



**PERAN GENDER DALAM MENGURANGI KEMISKINAN DI DESA
KERTONEGORO KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

Deby Rakhmawati Ade Purti

NIM 100810101010

ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS JEMBER

2015



**PERAN GENDER DALAM MENGURANGI KEMISKINAN DI DESA
KERTONEGORO KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Deby Rakhmawati Ade Purti

NIM 100810101010

ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS JEMBER

2015

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati, saya ucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena hanya kepadaNYA kita berserah diri.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibuku tercinta Indar Trusilowati yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta atas pengorbanannya selama ini
2. Kedua orang tuaku tercinta, yang telah mendoakan dan mendukungku selama ini.
3. Nenekku Maskinah , Tante Eli Hameliawati dan Natalita Pramudya serta Kakakku Desta dan Yuda, terimakasih untuk dukungannya.
4. Teman dan kekasihku Bimo Sakti Prasetya yang sangat aku cintai.
5. Rekan atau kawanku seluruh pembangunan 2010 F.E. – UNEJ.
6. Almamater yang aku banggakan UNIVERSITAS JEMBER.

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan kerjakanlah urusan yang lain dengan sungguh-sungguh. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Dan hanya kepada Allah-lah hendaknya kamu berharap.

(terjemahan Surat *Al-Insyiroh* ayat 5-8)

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(terjemahan Surat *Al-Mujadalah* ayat 11)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deby Rakhmawati Ade Purti

NIM : 100810101010

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Peran Gender Dalam Mengurangi Kemiskinan Di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Maret 2015

Yang menyatakan

Deby Rakhmawati Ade Purti
100810101072

SKRIPSI

**PERAN GENDER DALAM MENGURANGI KEMISKINAN DI DESA
KERTONEGORO KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Deby Rakhmawati Ade Purti

NIM 100810101010

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Siswoyo Hari S, S.E., M.Si

Dosen Pembimbing II: Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si

ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS JEMBER

2015

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Peran Gender Dalam Mengurangi Kemiskinan Di Desa Kertonegoro
Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Nama : Deby Rakhmawati Ade Purti

Nim : 100810101010

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Disetujui Tanggal : 17 April 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

-

Dr. Siswoyo Hari S, S.E., M.Si.

Fivien Muslihatinningsih, SE, M.Si

NIP 196807151993031001

NIP 198301162008122001

Ketua Jurusan

Pembangunan

Dr. Sebastiana Viphindartin, SE, M.Kes

NIP 1964110819890220

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**PERAN GENDER DALAM MENGURANGI KEMISKINAN DI DESA
KERTONEGORO KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Deby Rakhmawati Ade Purti

NIM : 100810101010

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

15 Mei 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Moehammad Fathorrazi, SE, M.Si (.....)
NIP. 19630614 1 199002 1 001
2. Sekretaris : Dra. Hj. Andjar Widjajanti, MP
(.....) NIP. 19520616 1 97702 2 001
3. Anggota : Dra Nanik Istiyani, M.Si
(.....) NIP. 19610622 1 9

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,

Foto 4 X 6

warna

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si.

NIP. 19630614 1 199002 1 001

Peran Gender Dalam Mengurangi Kemiskinan Di Desa Kertonegoro

Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Deby Rakhmawati Ade Purti

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

ABSTRAK

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Peran Gender merupakan suatu ukuran sampai sejauh mana manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor peran gender yang diukur melalui pendapatan suami, pendidikan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, pendidikan istri, jenis pekerjaan istri dan jumlah tanggungan keluarga terhadap peran gender dalam mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Hasil uji secara parsial menunjukkan Variabel pendapatan suami (X_1) terhadap status kesejahteraan keluarga (Y) dengan probabilitas t_{hitung} sebesar $9,765 > 1,989$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka variabel pendapatan suami berpengaruh positif dan signifikan; Variabel pendidikan suami (X_2) terhadap status kesejahteraan keluarga (Y) dengan probabilitas t_{hitung} sebesar $1,690 < 1,989$ dan signifikansi $0,127 > 0,05$, maka variabel pendidikan suami berpengaruh positif dan tidak signifikan; Variabel jenis pekerjaan suami (X_3) terhadap status kesejahteraan keluarga (Y) dengan probabilitas t_{hitung} $2,388 > 1,989$ dan signifikansi $0,017 < 0,05$, maka variabel jenis pekerjaan suami berpengaruh positif dan signifikan; Variabel pendapatan istri (X_4) terhadap status kesejahteraan keluarga (Y) dengan probabilitas t_{hitung} $7,335 > 1,989$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka variabel pendapatan istri berpengaruh positif dan signifikan; Variabel pendidikan istri (X_5) terhadap status kesejahteraan keluarga (Y) dengan probabilitas t_{hitung} $1,520 < 1,989$ dan signifikansi $0,161 > 0,05$, maka variabel pendidikan istri berpengaruh positif dan tidak signifikan; Variabel jenis pekerjaan istri (X_6) terhadap status kesejahteraan keluarga (Y) dengan probabilitas t_{hitung} $2,248 > 1,989$ dan signifikansi $0,036 < 0,05$, maka variabel jenis pekerjaan istri berpengaruh

positif dan signifikan; Variabel jumlah tanggungan (X_7) terhadap status kesejahteraan keluarga (Y) dengan probabilitas $t_{hitung} 1,255 < 1,989$ dan signifikan $0,281 > 0,05$, maka variabel jumlah tanggungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

Kata kunci : Kemiskinan, Peran Gender, Pendapatan Suami, Pendidikan Suami, Jenis Pekerjaan Suami, Pendapatan Istri, Pendidikan Istri, Jenis Pekerjaan Istri, Jumlah tanggungan Keluarga Suami dan Istri

Gender Roles in Reducing Poverty in Rural Sub-District

Kertonegoro Jember District Jenggawah

Deby Rakhmawati Ade Purti

Department of Economics and Development Studies

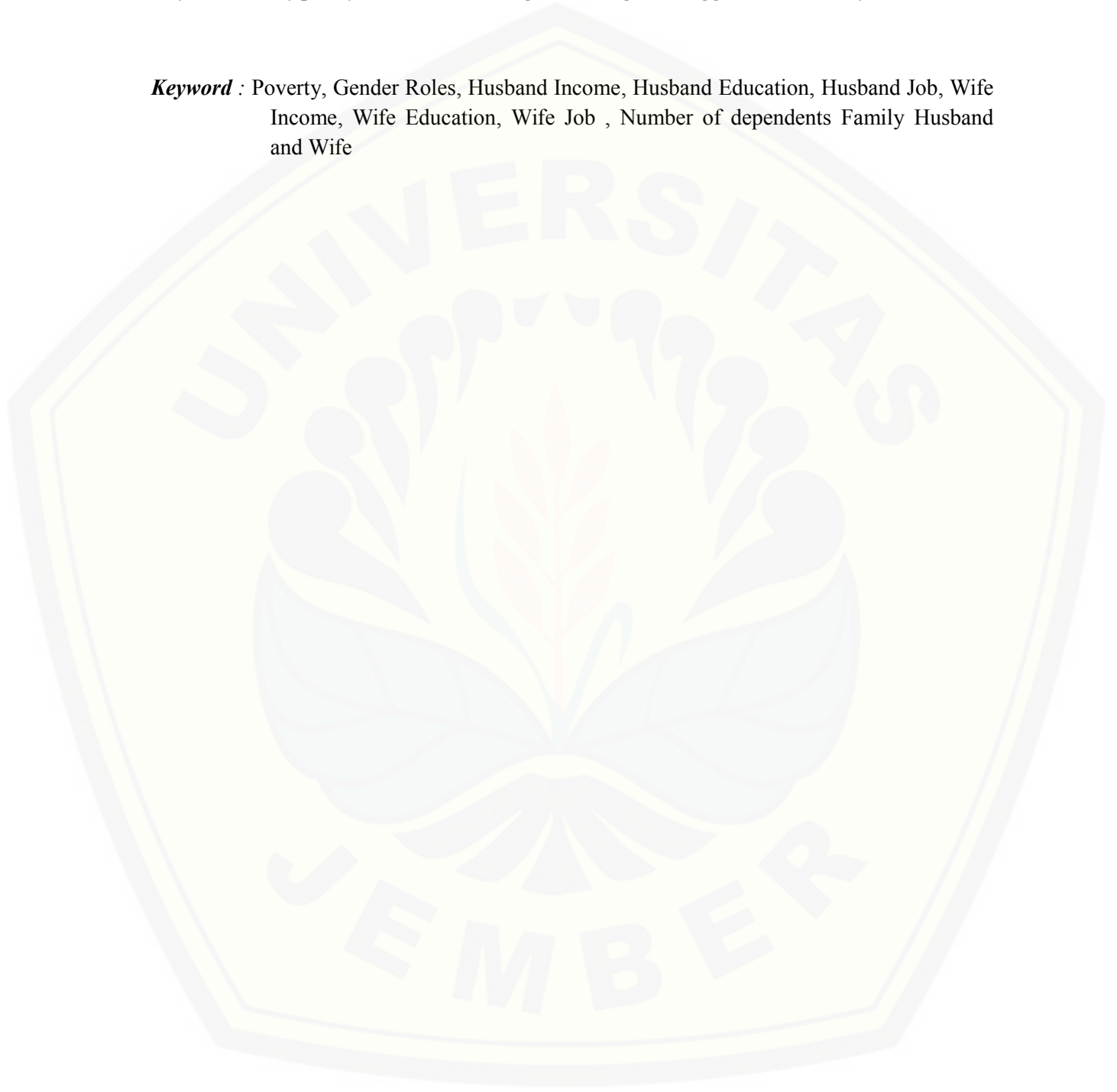
Faculty of Economics, Jember University

ABSTRACT

Poverty is a condition where there is an inability to meet basic needs such as food, clothing, shelter, education, and health. Gender role is a measure of the extent to which people can meet their needs. This study aims to determine the influence of gender roles as measured by their husbands, husbands education, type of work husband, wife income, education wife, wife's work types and number of dependents of gender roles in reducing poverty in the village Kertonegoro Jenggawah District of Jember. Partial test results showed variable husband's income (X.1) to the family welfare status (Y) with probability thitung $9.765 > 1.989$ and 0.000 significance < 0.05 , then the husband's income variable is positive and significant effect; Education variable husband (X.2) on the status of family welfare (Y) with a probability of 1.690 t count < 1.989 and significance $0.127 > 0.05$, then the husband's education variable is not significant and positive effect; Variable types of work husband (X3) on the status of family welfare (Y) with probability t count $2,388 > 1,989$ and $0,017$ significance < 0.05 , then the variable type of work positively and significantly husband; Variable wife revenue (X.4) the status of the family welfare (Y) with probability thitung $7.335 > 1.989$ and 0.000 significance < 0.05 , then the wife of the income variable is positive and significant effect; Education variable wife (X.5) of the status of family welfare (Y) with a probability of 1.520 t count < 1.989 and significance $0.161 > 0.05$, then the wife of the education variable is not significant and positive effect; Variable types of work wife (X.6) on the status of family welfare (Y) with probability t count $2,248 > 1,989$ and $0,036$ significance < 0.05 , then the variable type of work positively and significantly wife; Variable number of dependents (X.7) of the status of family welfare (Y) with a probability of 1.255 t count < 1.989 and significant

0281 > 0.05, then the variable number of dependents and no significant positive effect on the welfare status of poor families in the village Kertonegoro Jenggawah District of Jember .

Keyword : Poverty, Gender Roles, Husband Income, Husband Education, Husband Job, Wife Income, Wife Education, Wife Job , Number of dependents Family Husband and Wife



RINGKASAN

PERAN GENDER DALAM MENGURANGI KEMISKINAN DI DESA KERTONEGORO KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER; Deby Rakhmawati Ade Purti, 08574933311; 2015; 80 Halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

Penelitian ini berjudul “Peran Gender Dalam Mengurangi Kemiskinan di Desa Kertonegoro Kabupaten Jember”. Penelitian ini adalah bertujuan untuk menganalisis Peran gender dalam mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kabupaten Jember. Populasi dalam penelitian ini adalah Suami dan Istri yang bekerja dalam sebuah rumah tangga. Metode sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 90 orang. Variabel yang digunakan yaitu sebanyak 7 variabel. Untuk mengukur besarnya pengaruh faktor pendapatan suami, pendidikan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, pendidikan istri, jenis pekerjaan istri dan jumlah tanggungan keluarga terhadap peran gender dalam mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember digunakan analisis regresi linear berganda.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan uji F (simultan) dan uji t (parsial) untuk mengetahui adanya pengaruh dari faktor pendapatan suami, pendidikan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, pendidikan istri, jenis pekerjaan istri dan jumlah tanggungan keluarga terhadap peran gender dalam mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari kantor Bappekab Jember.

Hasil analisis regresi linear berganda secara simultan menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($24,964 > 2,48$) dan signifikasi ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel pendapatan suami, pendidikan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, pendidikan istri, jenis pekerjaan istri dan jumlah tanggungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan keluarga miskin di Desa Kertonegoro. Hasil analisis regresi linear berganda secara parsial menunjukkan Variabel pendapatan suami (X_1) terhadap status kesejahteraan keluarga (Y) dengan probabilitas t_{hitung} sebesar $9,765 > 1,989$ dan signifikasi $0,000 < 0,05$, maka variabel pendapatan suami berpengaruh positif dan signifikan; Variabel pendidikan suami (X_2) terhadap status kesejahteraan keluarga (Y) dengan probabilitas t_{hitung} sebesar $1,690 < 1,989$ dan signifikasi $0,127 > 0,05$, maka variabel pendidikan suami

berpengaruh positif dan tidak signifikan; Variabel jenis pekerjaan suami (X_3) terhadap status kesejahteraan keluarga (Y) dengan probabilitas $t_{hitung} 2,388 > 1,989$ dan signifikansi $0,017 < 0,05$, maka variabel jenis pekerjaan suami berpengaruh positif dan signifikan; Variabel pendapatan istri (X_4) terhadap status kesejahteraan keluarga (Y) dengan probabilitas $t_{hitung} 7,335 > 1,989$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka variabel pendapatan istri berpengaruh positif dan signifikan; Variabel pendidikan istri (X_5) terhadap status kesejahteraan keluarga (Y) dengan probabilitas $t_{hitung} 1,520 < 1,989$ dan signifikansi $0,161 > 0,05$, maka variabel pendidikan istri berpengaruh positif dan tidak signifikan; Variabel jenis pekerjaan istri (X_6) terhadap status kesejahteraan keluarga (Y) dengan probabilitas $t_{hitung} 2,248 > 1,989$ dan signifikansi $0,036 < 0,05$, maka variabel jenis pekerjaan istri berpengaruh positif dan signifikan; Variabel jumlah tanggungan (X_7) terhadap status kesejahteraan keluarga (Y) dengan probabilitas $t_{hitung} 1,255 < 1,989$ dan signifikansi $0,281 > 0,05$, maka variabel jumlah tanggungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

Hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,642 atau 64,2% dan sisanya 35,8% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Kata kunci : Kemiskinan, Peran Gender, Pendapatan Suami, Pendidikan Suami, Jenis Pekerjaan Suami, Pendapatan Istri, Pendidikan Istri, Jenis Pekerjaan Istri, Jumlah tanggungan Keluarga Suami dan Istri

PRAKATA

Dengan mengucap puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmatNya, karena tanpaNya tidak ada suatu hajatpun yang dapat terlaksana. Skripsi yang penulis ajukan merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang amat besar kepada ;

1. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, SE, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, SE, M.Kes selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak Dr. Siswoyo Hari S, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Fivien Muslihatinningsih, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang perhatian dan sabar memberikan segenap waktu dan pemikiran, bimbingan, semangat, juga nasehat yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membimbing sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
5. Teristimewa Bapak dan Ibuku tersayang. Terima kasih teramat atas moril dan materiil, juga semangat, doa, nasehat, kasih sayang, dan juga perhatian.
6. Rekan atau kawanku seluruh pembangunan 2010 F.E. – UNEJ, terimakasih untuk doa dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik karena keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kesalahan dari pihak pribadi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi penulisan karya ilmiah yang sejenis di masa mendatang.

Jember, 26 Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL

.....
.....
i

HALAMAN JUDUL

.....
.....
ii

HALAMAN PERSEMBAHAN

.....
.....
iii

HALAMAN MOTTO

.....
.....
iv

HALAMAN PERNYATAAN

.....
.....
v

HALAMAN PEMBIMBING

.....
.....
vi

HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

.....
.....
vii

HALAMAN PENGESAHAN

.....
.....
viii

ABSTRAK

.....
.....
ix

ABSTRACT

.....
.....
xi

RINGKASAN

.....
.....
xii

PRAKATA

.....
.....
xiv

DAFTAR ISI

.....
.....
xv

DAFTAR TABEL

.....
.....
xviii

DAFTAR GAMBAR

.....
.....
xix

BAB 1. PENDAHULUAN

.....
.....

1

1.1 Latar Belakang

.....
.....

1

1.2 Rumusan Masalah

.....
.....

10

1.3 Tujuan Penelitian

.....
.....

11

1.4 Manfaat Penelitian

.....
.....

12

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

.....
.....

13

2.1 Landasan Teori

.....
.....

13

2.1.1 Konsepsi Kemiskinan

.....
.....

13

2.1.2 Teori Peranan

.....
.....

16

2.1.3 Teori Gender

.....
.....

19

2.1.4 Faktor-faktor yang terkait dengan peran gender

.....
.....

22

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

.....
.....

28

2.3 Kerangka Berpikir

.....
.....

30

2.4 Hipotesis Penelitian

.....
.....

33

BAB 3. METODE PENELITIAN

.....
.....

34

3.1 Rancangan Penelitian

.....
.....
34

3.2 Unit Analisis

.....
.....
34

3.3 Populasi

.....
.....
34

3.4 Metode Pengambilan Sampel

.....
.....
35

3.5 Jenis dan Sumber Data

.....
.....
36

3.5.1 Jenis Penelitian

.....
.....
36

3.5.2 Sumber Data

.....
.....
37

3.6 Metode Pengumpulan Data

.....
.....
37

3.7 Metode analisis Data

.....
.....
39

3.3.1 Uji Asumsi Klasik

.....
.....
39

3.3.1 Analisis Deskriptif Statistik

.....
.....
40

3.3.1 Analisis Regresi Berganda

.....
.....
41

3.3.1 Uji hipotesis

.....
.....
42

3.8 Definisi Operasional Variabel dan Ukuran

.....
.....
44

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

.....
.....
49

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

.....
.....
49

4.1.1 Gambaran Umum Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah
Kabupaten Jember

.....
.....
49

4.1.1.1 Profil Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten
Jember

.....
.....
49

4.1.1.2 Gambaran Umum Mengenai Desa Kertonegoro Kecamatan
Jenggawah Kabupaten Jember

.....
.....
50

4.2 Hasil Penelitian

.....
.....
51

4.2.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian 51

4.2.2 Hasil Analisis Data 56

4.2.2.1 Uji Asumsi Klasik 56

4.2.2.2 Analisis Deskriptif Statistik 60

4.2.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda 61

4.2.2.4 Uji Hipotesis 62

4.2 Pembahasan 65

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

.....
.....
73

5.1 Kesimpulan

.....
.....

73

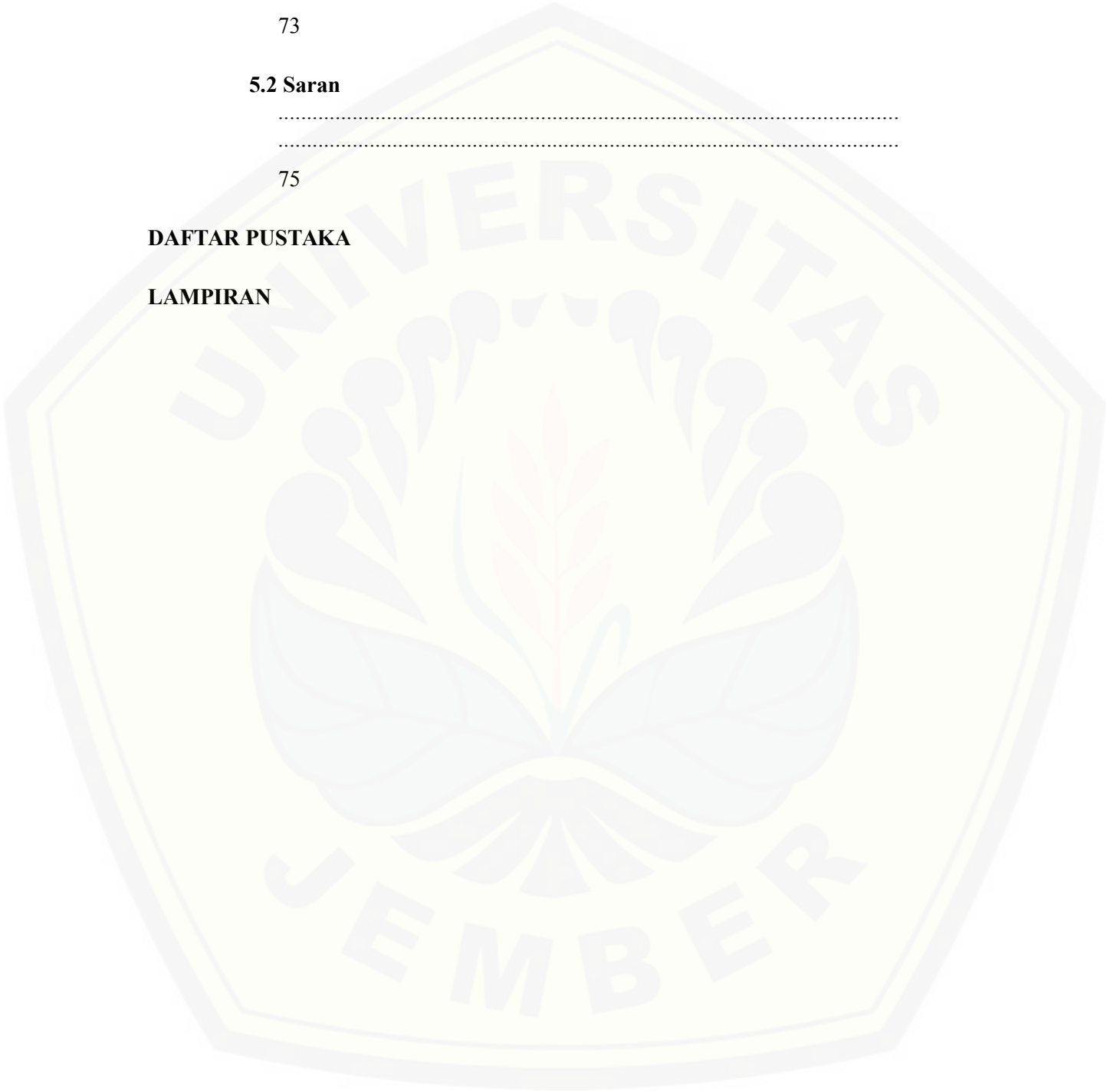
5.2 Saran

.....
.....

75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

.....
.....
28

Tabel 4.1 Pendidikan Formal

.....
.....
50

Tabel 4.2 Pengangguran

.....
.....
51

Tabel 4.3 Kesejahteraan Keluarga

.....
.....
51

Tabel 4.4 Status Kesejahteraan Masyarakat (Y)

.....
.....
52

Tabel 4.5 Pendapatan Suami (X1)

.....
.....
52

Tabel 4.6 Pendidikan Suami (X2)

.....
.....
53

Tabel 4.7 Jenis Pekerjaan Suami (X3)

.....
.....
54

Tabel 4.8 Pendapatan Istri (X4)

.....
.....
54

Tabel 4.9 Pendidikan Istri (X5)

.....
.....
55

Tabel 4.10 Jenis Pekerjaan Istri (X6)

.....
.....
55

Tabel 4.11 Jumlah Tanggungan Keluarga (X7)

.....
.....
56

Tabel 4.12 Uji Multikolinearitas

.....
.....
58

Tabel 4.13 Hasil Analisis Deskriptif Statistik

.....
.....
60

Tabel 4.14 Hasil Regresi Linier Berganda

.....
.....
6

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

.....
.....
30

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Model

.....
.....
57

Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

.....
.....
59



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional merupakan suatu usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan atas kemampuan nasional dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan global. Tujuan pembangunan nasional yaitu, mewujudkan masyarakat adil makmur yang merata secara material dan spritual berdasarkan pancasila dalam wadah kesatuan Republik Indonesia yang merdeka. Pembangunan dapat dikatakan berhasil bila di dalamnya terjadi proses perubahan struktur masyarakat menuju kondisi yang adil dan makmur, serta terjadi pemerataan pembangunan di seluruh tanah air. Hal ini juga sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, serta taat hukum, baik materiil maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pembangunan selalu ditujukan untuk mempertinggi kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pembangunan ekonomi di Indonesia selalu dihadapkan pada kenyataan masih luasnya kemiskinan terutama di daerah pedesaan dan pinggiran kota. Kurangnya mutu SDM disuatu desa disebabkan karena masyarakat desa pada tahapan pembangunan nasional saat ini belum mampu secara efektif mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam upaya mencapai kesejahteraan yang penyelesaiannya selaras dengan tuntutan pembangunan.

Permasalahan kesejahteraan sosial yang dihadapi oleh masyarakat desa timbul dalam upaya memenuhi kebutuhan dasarnya. Karena mereka kurang mampu mengidentifikasi, menggali, dan mengarahkan potensi yang terdapat dalam lingkungan masyarakat baik yang bersifat alami, manusiawi, dan sosial. Oleh karena itu perlu secara terus menerus dilakukan peningkatan ketrampilan diberbagai bidang, membina tata kehidupannya selaras dengan program dan cita-cita nasional untuk menciptakan tertib lingkungan masyarakat desa dalam upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Kemiskinan itu sebenarnya bukanlah karakteristik dari seseorang yang bersifat permanen, meskipun hal tersebut dapat berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Kemiskinan merupakan gejala ekonomi yang sangat sulit untuk diselesaikan secara tepat, sehingga pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat harus saling bekerja sama untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. Menurut Sumodiningrat (1999 : 45), Masalah kemiskinan pada dasarnya bukan saja berurusan dengan persoalan ekonomi semata, tetapi

bersifat multidimensional yang dalam kenyataannya juga berurusan dengan persoalan-persoalan non-ekonomi (sosial, budaya, dan politik). Karena sifat multidimensionalnya tersebut, maka kemiskinan tidak hanya berurusan dengan kesejahteraan materi tetapi berurusan dengan kesejahteraan sosial. Dari pandangan di atas diperoleh suatu konsep pemahaman bahwa kemiskinan pada hakekatnya merupakan kebutuhan manusia yang tidak terbatas hanya pada persoalan-persoalan ekonomi saja, karena itu, program pemberdayaan masyarakat miskin sebaiknya tidak terfokus pada dimensi pendekatan ekonomi saja, tetapi juga memperhatikan dimensi pendekatan lain, yaitu pendekatan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan sumber daya sosial.

Menurut Kartasasmita (1996:240-241), kondisi kemiskinan dapat disebabkan sekurang-kurangnya empat penyebab :

- a. Rendahnya taraf pendidikan.
Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Dalam bersaing untuk mendapatkan lapangan kerja yang ada, taraf pendidikan sangat menentukan. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang.
- b. Rendahnya derajat kesehatan.
Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir, dan prakarsa.
- c. Terbatasnya lapangan kerja.
Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan itu.
- d. Kondisi keterisolasian.
Banyak penduduk miskin secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

Keempat penyebab tersebut menunjukkan adanya lingkaran kemiskinan. Rumah tangga miskin pada umumnya berpendidikan rendah dan terpusat di daerah pedesaan. Karena pendidikan rendah, maka produktivitasnya pun rendah sehingga imbalan yang diterima tidak cukup memadai

untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk dapat hidup dan bekerja.

Banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan itu terjadi dan menurut (Kamaluddin, 1992:22) penyebab kemiskinan sebenarnya dapat dilihat dari kapasitas sumber daya manusianya yang kurang, maka dari itu diperlukan peningkatan mutu SDM (Sumber Daya Manusia) melalui program pendidikan dan pelatihan peningkatan keterampilan. Selain itu produktivitas dan peranan SDM (Sumber Daya Manusia) dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial dan budaya yang berlaku didalam masyarakat, baik yang bersifat mendorong maupun yang menghambat. Secara umum penduduk yang banyak mengalami kemiskinan adalah para wanita dan anak-anak. Mereka menderita kekurangan gizi dan paling sedikit menerima pelayanan kesehatan dan jasa sosial.

Di negara dunia ketiga banyak wanita yang menjadi kepala rumah tangga. Banyaknya tugas yang mereka emban menyebabkan mereka tidak dapat bekerja secara optimal sehingga kapasitasnya rendah untuk memperoleh pendapatan yang memadai. Akses kaum wanita terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak secara formal sangat terbatas. Keadaan ini turut mempersempit kesempatan mereka untuk memperoleh sumber keuangan dibandingkan dengan kaum pria. Pada masyarakat miskin di negara dunia ketiga banyak ditemukan wanita yang menjadi kepala rumah tangga yang seharusnya menjadi tanggung jawab kaum pria. Namun kenyataannya, banyak kaum pria yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga justru tidak mempunyai pekerjaan yang tetap. Oleh karena itu potensi kaum wanita untuk mendapatkan pendapatan sendiri jauh lebih rendah dari kaum pria maka keluarga yang menjadi tanggungannya termasuk kelompok masyarakat yang paling miskin. Penyebab ketimpangan antara keluarga yang dikepalai oleh pria dan wanita antara lain disebabkan adanya jurang kesenjangan pendapatan antara pria dan wanita. Upah buruh wanita umumnya lebih rendah walaupun beban kerjanya sama. Begitu pula yang terjadi di perkotaan, kaum wanita sulit untuk mendapatkan pekerjaan formal yang berstatus dan berpenghasilan memadai. Mereka biasanya memperoleh pekerjaan yang produktivitas dan penghasilannya rendah bahkan mungkin pekerjaan illegal yang tidak menggunakan standar upah minimum dan tidak mentaati peraturan perburuhan.

Di daerah pedesaan kondisinya tidak lebih baik pula. Mereka justru lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang pendapatannya setara kaum pria. Peraturan perundang-undangan yang ada seringkali juga menghalangi wanita untuk berusaha sekalipun mereka mempunyai faktor produksi yang memadai. Contohnya, seperti dalam suatu kontrak finansial, untuk memperoleh kredit modal kerja semua persyaratan tidak sah jika tidak ada tanda tangan

suami. Hal ini sangat menghambat pengembangan potensi diri yang dapat menghasilkan pendapatan yang layak. Oleh karena itu, tingkat pendapatan per kapita dan tingkat pendapatan rata-rata rumah tangga sebenarnya bukan merupakan indikator yang dapat mencerminkan tentang kesejahteraan seseorang. Justru status ekonomi dari kaum wanita yang mencukupi keluarganya adalah yang merupakan indikator yang baik karena lebih dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan keluarga mereka.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa adanya bias gender inilah yang mengakibatkan tingginya tingkat kematian bayi atau anak perempuan di banyak negara berkembang. Contohnya, seperti di Cina, berjuta-juta anak perempuan hilang, sebab suatu keluarga di sana lebih mengutamakan keberadaan anak laki-laki sesuai dengan keyakinannya bahwa anak laki-laki lebih dapat diandalkan untuk memberi kontribusi finansial pada keluarganya. Ada suatu dilema dalam keluarga pada umumnya, jika seorang ibu yang bekerja mendapatkan tambahan pendapatan, maka kecenderungannya porsi terbanyak dari pendapatan tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan gizi keluarganya. Akan tetapi bila yang bertambah adalah pendapatan dari sang Bapak maka yang digunakan untuk menambah gizi keluarga porsinya sedikit sekali.

Di banyak negara berkembang kenaikan pendapatan keluarga tidak bisa diartikan langsung sebagai kenaikan kecukupan gizi keluarga tersebut. Selama status ekonomi kaum wanita tetap relatif rendah maka standar hidup mereka dan anak-anaknya masih dalam kondisi kurang baik. Masalah utama lainnya adalah terbatasnya kontrol kaum wanita terhadap penghasilan dan sumber daya keluarga. Dalam kenyataannya hasil jerih payah wanita banyak yang tidak mendapat imbalan upah. Contohnya, mencari kayu di hutan, mengurus rumah tangga dengan segala permasalahannya, dan sebagainya. Selain itu, jika mereka bekerja di kegiatan milik keluarga, mereka tidak mendapatkan upah yang semestinya. Misalnya di areal pertanian, seluruh hasil panen akan dikendalikan oleh kaum pria, termasuk hasil penjualan produknya walaupun panen tersebut tercipta karena kerja keras sang istri.

Adanya norma-norma di negara berkembang yang menganggap kaum wanita tidak mutlak bekerja di luar rumah, juga merupakan penghalang bagi partisipasi ekonomi kaum wanita. Implikasi dari rendahnya kesejahteraan dan status ekonomi kaum wanita adalah proses pertumbuhan ekonomi yang gagal memperbaiki kondisi kesejahteraan kaum wanita dan anak-anak yang berakibat gagalnya tujuan utama dari pembangunan. Peranan kaum wanita sangat menentukan majunya suatu negara, karena mereka sangat berpengaruh terhadap perkembangan

dan kemajuan keluarga mereka. Anak-anak yang ada dalam asuhan mereka merupakan tumpuan masa depan dan investasi sumber daya manusia yang menentukan kemajuan suatu bangsa.

Pekerja wanita dan motivasi kerja wanita mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Dalam rumah tangga miskin anggota rumah tangga wanita terjun ke pasar kerja untuk menambah pendapatan rumah tangga yang dirasakan tidak cukup. Peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi karena pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta makin disadarinya perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan, kedua, adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Kemungkinan lain yang menyebabkan peningkatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja adalah makin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap pekerja wanita, misalnya munculnya kerajinan tangan dan industri ringan.

Yuniarti dan Haryanto (2005) pendapatan para pekerja wanita pada industri sandang mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Kontribusi perempuan dapat dikatakan sebagai penopang bagi rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Wanita Indonesia terutama di pedesaan sebagai sumber daya manusia cukup nyata partisipasinya khususnya dalam memenuhi fungsi keluarga dan rumah tangga bersama pria. Beberapa hasil penelitian menunjukkan peran serta wanita dalam berbagai industri di beberapa daerah cukup besar dan menentukan, dengan pengelolaan usaha yang bersifat mandiri (Lestari, dkk: 1997). Potensi yang dimiliki wanita untuk menopang ekonomi keluarga memang cukup besar. Namun demikian wanita tidak menonjolkan diri atau mengklaim bahwa mereka menjadi penyangga utama ekonomi keluarga.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2002) pada pedagang tradisional di Semarang menunjukkan bahwa kaum wanita pedagang tetap tidak ingin menonjolkan diri atau mengklaim bahwa aktivitasnya sebagai pedagang adalah utama (pokok), melainkan hanya sekedar mendukung kegiatan suami, walaupun tidak menutup kemungkinan penghasilan mereka jauh lebih besar daripada apa yang diperoleh oleh suami mereka. Gambaran mengenai pembagian kerja rumah tangga berdasarkan jenis kelamin tersebut merupakan sebagian kecil bukti yang mencerminkan ketidakseimbangan peran produktif dan peran reproduktif antara wanita dan pria. Gambaran seperti ini banyak terdapat di berbagai masyarakat, dan keadaan

seperti ini tampak kurang menguntungkan wanita dalam meraih kesempatan melakukan kegiatan-kegiatan produktifnya. Wanita dan kegiatan sosial Dalam kehidupan bermasyarakat interaksi antara keluarga merupakan bagian yang sangat penting. Hubungan antar anggota keluarga dalam kehidupan bermasyarakat dalam bentuk seperti pertemuan rukun tetangga (RT), Dasa wisma, pertemuan yang bersifat kegamaan seperti tahlilan merupakan hal dipandang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pertemuan-pertemuan dalam rangka kehidupan sosial bermasyarakat tentunya akan merupakan suatu bentuk penyisihan tersendiri bagi seseorang yang harus mencari nafkah jauh dari tempat tinggalnya.

Bagi keluarga yang relatif miskin, seringkali wanita sebagai seorang ibu dituntut untuk juga bekerja. Bagi wanita yang bekerja seperti ini tentunya pengaturan waktu akan sangat penting sekali antara bekerja dengan kegiatan sosial kemasyarakatan. Ketika seseorang tidak mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan, maka seringkali seseorang akan merasa diasingkan dari lingkungannya. Hal ini tentunya bagi masyarakat yang miskin yang rata-rata tinggal di suatu perkampungan merupakan beban yang sangat berat. Sumber utama pendapatan bagi pekerja wanita adalah upah dan tunjangan-tunjangan kesejahteraan lain yang diperoleh oleh pekerja. Sebagaimana diketahui regulasi pemerintah untuk mengatur UMR tetapi kondisi demikian tentunya akan sangat sulit diterapkan pada industri-industri kecil atau menengah dimana jam kerja dalam sehari masih jauh di bawah standar jam kerja. Upah dalam industri kecil dan menengah semata-mata mengandalkan mekanisme harga. Pekerja wanita di industri kecil dan menengah di kota akan membandingkan dengan upah yang diterimanya sebagai pekerja pada sektor lain pada wilayah opportunitynya. Maksudnya adalah level-level jabatan pekerjaan yang tingkat kemudahan memperolehnya.

Perbedaan gender (jenis kelamin) disebabkan oleh alasan biologis dan lingkungan sosial budaya suatu rumah tangga, dianalisis secara struktural dan merupakan pengkajian diferensiasi peranan, meliputi perbedaan umur, generasi, status sosial ekonomi, ataupun kekuasaan (Paris, 1987). Pola nafkah ganda yang pernah dipopulerkan oleh Sajogyo, telah membuktikan manfaat positif peran ganda wanita, bukan hanya cerminan marginalisasi kaum wanita saja. Pola nafkah ganda berupa:

(1) pencari nafkah tambahan atau utama (income earning work) dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga

(2) sebagai ibu rumah tangga (mencerminkan feminime role), yang meski tidak langsung menghasilkan pendapatan (uang), namun secara produktif bekerja mendukung kaum pria (kepala keluarga) untuk mencari penghasilan (Elizabeth, 2007b).

(Chafetz, 1991) Ketidakseimbangan berdasarkan gender (Gender Inequality) mengacu pada ketidakseimbangan pada akses ke sumber-sumber yang langka dalam masyarakat. Sumber yang penting yang ada di masyarakat ini antara lain meliputi kekuasaan atas material, jasa, prestise, peran dalam masyarakat, kesempatan memperoleh pendidikan, kesempatan memperoleh pekerjaan dan sebagainya. Pendapat tentang ketimpangan gender ini tampaknya kurang memperhatikan aspek sosial budaya yang mengkonstruksi terjadinya ketimpangan tersebut.

Kabupaten Jember adalah sebuah kabupaten yang terletak di hampir paling ujung timur Pulau Jawa. Kabupaten yang dulu tidak terlalu besar, sepi, dan juga tidak dikenal. Namun perkebunan-perkebunan yang dimilikinya sebagai akibat kebijakan ekonomi 'the system of enterprise' pada dekade ke enam dan ke tujuh abad XIX, dapat dikatakan merupakan titik awal perkembangannya dari kota kecil yang senyap menjadi kota yang cukup diperhitungkan di Indonesia. Kehadiran sistem perkebunan swasta ini membawa dampak berarti bagi keberadaan Kabupaten Jember hingga saat ini. Terjadi perubahan-perubahan sosial dan ekonomi secara besar-besaran di kota ini. Dan salah satu pemicunya adalah keberadaan perkebunan tembakau yang mulai dibangun di kota ini. Secara demografis, Jember merupakan Kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di Jawa Timur setelah Surabaya dan Malang. Jumlah penduduk Jember menurut hasil registrasi tahun 2009 adalah 2.179.829 jiwa, dengan komposisi laki-laki sebanyak 1.060.190 jiwa dan perempuan sebanyak 1.119.639 jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan di Jember lebih banyak dari jumlah laki-lakinya. Maka tidak mengherankan jika untuk penyerapan tenaga kerja di perkebunan tembakau sendiri, perempuan lebih mendominasi dibanding laki-laki. Keberadaan industri tembakau di Jember merupakan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat Jember.

Para perempuan di Jember mayoritas adalah pekerja di perkebunan yang tiap harinya bekerja membantu suami ataupun bekerja untuk menghidupi diri sendiri. Giatnya perempuan di Kabupaten Jember dalam bekerja di perkebunan tembakau ini tentu merupakan pematangan atas hipotesa kaum perempuan di kota lain yang menganggap bahwa keberadaan perempuan adalah jauh dari industri tembakau dan kretek. Bahkan salah satu situs bisnis Jember yang mengutip

pernyataan Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jember, M. Thamrin, mengatakan bahwa hampir 80% lebih pekerja tembakau yang ada di Jember itu didominasi oleh kaum perempuan. Ini juga berarti keberadaan tembakau secara signifikan telah mengurangi angka pengangguran di Jember dan memberdayakan perempuan ke jenjang sosial yang lebih tinggi, yaitu perempuan bekerja.

Lebih jauh melihat ke dalam perkebunan tembakau Jember, dominasi perempuan di sektor ini memang cukup beralasan. Dimana dalam proses pengolahan tembakau, keberadaan perempuan sangat menunjang terhadap kualitas hasil yang ada. Mengolah tembakau memang membutuhkan keuletan dan kesabaran ekstra. Karena tiap daun yang telah dipetik adalah berharga. Dan perempuan adalah kaum yang memiliki karakteristik yang dibutuhkan oleh tembakau. Perlu dipertegas bahwa keberadaan perempuan Jember dalam industri tembakau dan kretek ini bukanlah bentuk eksploitasi. Karena, etos kerja perempuan Jember sendiri pada dasarnya memang sangat kental. Hal ini dilihat dari fakta bahwa para perempuan pekerja tembakau di Jember awalnya berasal dari Madura. Sebuah pulau di Jawa Timur yang sangat menjunjung tinggi keberadaan perempuan. Masyarakat Madura adalah etnis yang percaya bahwa perempuan dalam berbagai sisi patut untuk dihormati. Perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Dan kepercayaan ini pun tercermin dalam peran perempuan pekerja di Madura. Sebuah etos kerja yang turut mereka bawa bersamaan dengan migrasi besar-besarnya ke Jember yang saat itu membuka lahan pekerjaan baru melalui perkebunan tembakau.

1.2 Rumusan Masalah

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks dalam pembangunan. Penyebab utamanya terletak pada kapasitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang masih kurang dan faktor-faktor psikologis yang meliputi motivasi, etos kerja dan semangat kerja dari masing-masing individu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran pekerja pria dan wanita dalam mengurangi kemiskinan khususnya di Desa Kertonegoro Kabupaten Jember, sehingga pokok permasalahan ini adalah

Seberapa besar pekerja suami memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?
Seberapa besar pekerja istri memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?

Seberapa besar pendidikan suami memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?

Seberapa besar pendidikan istri memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?

Seberapa besar jenis pekerjaan suami memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?

Seberapa besar jenis pekerjaan istri memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?

Seberapa besar jumlah tanggungan keluarga memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui seberapa besar pekerja pria atau suami memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

Untuk mengetahui seberapa besar pekerja wanita atau istri memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Untuk mengetahui seberapa besar pendidikan suami memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Untuk mengetahui seberapa besar pendidikan istri memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Untuk mengetahui seberapa besar jenis pekerjaan suami memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Untuk mengetahui seberapa besar jenis pekerjaan istri memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Untuk mengetahui seberapa besar jumlah tanggungan keluarga memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

1.3.2 Manfaat Penelitian

Sebagai sarana menambah referensi di bidang karya ilmiah yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, menambah wawasan dan bahan pustaka yang dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai bahan pertimbangan serta kajian dalam penelitian selanjutnya.

Sebagai sarana pelatihan dan pembelajaran dalam menerapkan teori yang diperoleh sehingga dapat menambah pengetahuan.

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan solusi pemecahan terhadap permasalahan dalam mengurangi kemiskinan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsepsi kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan karena kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan baik secara individu, keluarga maupun kelompok, sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain (Gunawan dan Sugiyanto, 2005). Banyak pemahaman tentang kemiskinan yang dikemukakan para ahli, salah satu pemahaman yang dimaksud dikemukakan Usman (2003:33) mengatakan bahwa kemiskinan adalah kondisi kehilangan (deprivation) terhadap sumber-sumber pemenuh kebutuhan dasar yang berupa pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan serta hidupnya serba kekurangan.

Sumodiningrat (1999 : 45) mengklasifikasikan kemiskinan menjadi enam jenis, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural, kemiskinan structural, kemiskinan kronis, dan kemiskinan sementara.

Kemiskinan absolut adalah apabila tingkat pendapatan seseorang dibawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum (basic needs), antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk hidup dan bekerja.

Kemiskinan relatif adalah apabila seseorang yang mempunyai pendapatan di atas garis kemiskinan, namun relatif lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya.

Kemiskinan relatif ini erat kaitannya dengan masalah pembangunan yang sifatnya struktural, yakni kesenjangan akibat pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat.

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh acuan pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya.

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi bukan dikarenakan ketidakmampuan si miskin untuk bekerja (malas), melainkan karena ketidakmampuan sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat bekerja.

Kemiskinan kronis adalah kemiskinan yang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu :

Kondisi sosial budaya yang mendorong sikap dan kebiasaan hidup masyarakat yang tidak produktif.

Keterbatasan sumberdaya dan keterisolasian (yaitu daerah-daerah kritis sumberdaya alam dan daerah terpencil).

Rendahnya taraf pendidikan dan derajat perawatan kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan ketidakberdayaan masyarakat dalam mengikuti ekonomi pasar.

Kemiskinan sementara adalah kemiskinan yang terjadi akibat adanya :

Perubahan siklus ekonomi dari kondisi normal menjadi krisis ekonomi.

Perubahan yang bersifat musiman seperti dijumpai pada kasus kemiskinan nelayan dan pertanian tanaman pangan.

Bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Pengklasifikasian jenis-jenis kemiskinan seperti tersebut diatas bertujuan agar program-program pengentasan kemiskinan yang akan dilaksanakan dapat tepat sasaran dan efektif dalam penanggulangnya.

Menurut Supriatna (1997:90) : Kemiskinan merupakan kondisi yang serba terbatas dan terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Dari pandangan di atas diperoleh suatu konsep pemahaman bahwa kemiskinan pada hakekatnya merupakan kebutuhan manusia yang tidak terbatas hanya pada persoalan-persoalan ekonomi saja. Karena itu, program pemberdayaan masyarakat miskin sebaiknya tidak terfokus pada dimensi pendekatan ekonomi saja, tetapi juga memperhatikan dimensi pendekatan lain, yaitu pendekatan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan sumber daya sosial.

Dalam penanggulangan masalah kemiskinan melalui program bantuan langsung tunai (BLT) Badan Pusat Statistik (BPS) telah menetapkan 14 kriteria keluarga miskin, seperti yang telah disosialisasikan oleh Departemen Komunikasi dan Informatika (2005), adapun rumah tangga yang memiliki ciri rumah tangga miskin, yaitu:

Luas tanah bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.

Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah, bambu, kayu murah.

Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu, rumbia, kayu berkualitas rendah, tembok tanpa diplester.

Tidak memiliki fasilitas buang air besar, bersama-sama dengan rumah tangga lain.

Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.

Sumber air minum berasal dari sumur, mata air tidak terlindung, sungai, air hujan.

Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar, arang, minyak tanah.

Hanya mengkonsumsi daging, susu, ayam satu kali dalam seminggu.

Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.

Hanya sanggup makan sebanyak satu atau dua kali dalam sehari.
Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas dan poliklinik.
Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah : petani dengan luas lahan 00,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan.
Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga yaitu tidak sekolah atau tidak tamat SD, hanya SD.
Tidak memiliki tabungan, barang yang mudah dijual dengan nilai Rp 500.000, seperti: sepeda motor (kredit atau non kredit), emas, ternak, atau barang modal lainnya.

2.1.2 Teori Peranan

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya (Soekanto, 2009:212-213).

Levinson dalam Soekanto (2009:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Merton dalam Raho (2007 : 67) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus.

Wirutomo (1981 : 99 – 101) mengemukakan pendapat David Berry bahwa dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Peranan didefinisikan

sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain. Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya. Dalam pandangan David Berry, peranan-peranan dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola-pola peranan yang saling berhubungan.

(Vitayala dalam Hastuti, 2004 : 50) Dalam pengembangan citra dan prospek wanita abad XXI, terbentuk beberapa peran, antara lain:

- (1) Peran tradisi, yang menempatkan wanita dalam fungsi reproduksi, dimana seratus persen hidupnya untuk mengurus keluarga, dan patron pembagian kerja jelas (wanita di rumah/domestik, pria diluar rumah/publik).
- (2) Peran transisi, mengutamakan peran tradisi lebih dari yang lain, pembagian kerja menurut aspirasi jender, keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggung jawab kaum wanita.
- (3) Dwiperan, memposisikan wanita dalam dua dunia kehidupan (peran domestik-publik sama penting), dukungan moral dan perhatian suami menjadi pemicu ketegaran ataupun keresahan.
- (4) Peran egalitarian, kegiatan di publik menyita waktu dan perhatian wanita, dukungan moral dan tingkat kepedulian pria sangat hakiki untuk menghindari konflik.
- (5) Peran kontemporer, merupakan dampak pilihan wanita untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlah golongan ini belum banyak, namun berbagai benturan dari dominasi pria (yang belum tentu peduli pada kepentingan wanita) akan meningkatkan populasinya.

Gender dilihat dari perbedaan peran dan status yang diberikan dalam masyarakat. Dimana laki-laki mempunyai peran maskulin yaitu, sifat yang diperuntukkan bagi laki-laki yang diharapkan keras, kuat, rasional, gagah dan perkasa (Narwoko dan Suyanto, 2007: 334). Budaya

(culture) menempatkan peran laki-laki berstatus dan mempunyai hak lebih dibandingkan perempuan, seperti budaya patriarki yang dianut dalam masyarakat.

(George dan Goodman, 2007: 410) Instrumental role, yaitu peran yang diharapkan dari laki-laki untuk lebih objektif, agresif, atletis berkonsentrasi terutama pada karir dan melaksanakan tugas yang mengalami persaingan dalam mencari nafkah keluarga. Bread winner, yaitu peran yang diharapkan sebagai orang yang mencari nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan yang ada dalam keluarga. Public (umum) merupakan peran yang diharapkan laki-laki untuk bekerja diluar rumah. Pemimpin (leader) yaitu peran yang diharapkan dari laki-laki sebagai orang yang mengatur dan memberikan arahan maupun materi untuk anggota keluarga sehingga laki-laki memiliki posisi penting dalam sebuah keluarga (Populasi, Tahun 1993: 38-39). Berbagai pranata dan lembaga sosial yang kemudian menjadi fakta sosial tentang status-status dan peran-peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan (Abdullah, 2003: 4). Akibat gender diatas, laki-laki menempati posisi didepan sedangkan perempuan di belakang. Oleh karena hal tersebut perempuan menghadapi hambatan diskriminasi yang disebabkan oleh posisi kelasnya, laki-laki menjadi dominan kemudian perempuan menjadi subordinat karena budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat dan diskriminasi yang disebabkan oleh jenis kelaminnya menyebabkan perbedaan peran dan status sehingga perempuan mendapatkan berbagai permasalahan diantaranya diperkerjakan secara murah dan mendapatkan kekerasan (Ihromi, 1995: 4). Dengan demikian, untuk mengurangi diskriminasi terhadap perempuan diatas Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengadakan pertemuan sedunia pada tahun 1975 di Meksiko dengan mengeluarkan konsep pembangunan berbasis perempuan yakni Perempuan dalam Pembangunan (Women In Development atau WID) kemudian berganti dengan Perempuan dan Pembangunan (Women and Development atau WAD) selanjutnya berganti dengan Gender dan Pembangunan (Gender And Development atau GAD) yang diharapkan dapat meningkatkan korelasi positif antara laki-laki dan perempuan (Nugroho, 2008: 10).

2.1.3 Teori Gender

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbedadengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan, padahal gender tidak semata-mata demikian. Secara etimologis katagender berasal dari bahasa Inggris yang berarti

jenis kelamin (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1983: 265). Kata gender bisa diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (Victoria Neufeldt (ed.), 1984: 561). Untuk itu, perlu dipahami terlebih dahulu apakah itu jenis kelamin, apakah itu gender, dan bagaimana peran gender. Jenis kelamin adalah perbedaan biologi antara laki-laki dan perempuan. Jika disimak secara biologi dapat diketahui bahwa seseorang disebut laki-laki atau perempuan karena sifat-sifat biologi yang berbeda secara kodrati. Seseorang disebut perempuan karena memiliki alat reproduksi dengan organ tubuh yang berfungsi secara spesifik. Gender adalah identifikasi untuk laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh budaya, termasuk di dalamnya peran dan kewajiban untuk laki-laki dan untuk perempuan, hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, undang-undang, kebijakan, program dan lainnya sering memperkuat konstruksi budaya ini. Peran gender adalah berkaitan dengan peran, tugas, kegiatan pekerjaan yang dianggap sesuai dengan masing-masing jenis kelamin dalam masyarakat (Rahardjo, 2001: 2). Gender diartikan merupakan konstruksi sosial-kultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin. Gender membagi atribut dan pekerjaan menjadi maskulin dan feminin. Secara realitas sosial menunjukkan bahwa pembagian peran berdasarkan gender melahirkan keadaan yang tidak seimbang, dimana wanita menjadi ter subordinasi oleh laki-laki yang disebut sebagai ketimpangan gender. Analisis gender dalam kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari analisis tentang keluarga. Ekonomi dan keluarga merupakan dua lembaga yang saling berhubungan sekalipun tampak keduanya terpisah satu sama yang lainnya.

(Nasaruddin Umar, 2010: 30) Adapun istilah-istilah yang berkaitan dengan gender sebagaimana yang disampaikan dalam materi Workshop oleh Tim Gender Direktorat SMP adalah sebagai berikut:

Pengarusutamaan Gender

Pengarusutamaan gender adalah strategi yang digunakan untuk mengurangi kesenjangan antara penduduk laki-laki dan perempuan Indonesia dalam mengakses dan mendapatkan manfaat pembangunan, serta meningkatkan partisipasi dan mengontrol proses pembangunan.

Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan

berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Adapun indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut:

Akses

Yang dimaksud dengan aspek akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya yang akan dibuat.

Partisipasi

Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan.

Kontrol

Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan.

Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal.

Keadilan Gender

Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Kesenjangan Gender

Dikatakan terjadi kesenjangan gender apabila salah satu jenis kelamin berada dalam keadaan tertinggal dibandingkan jenis kelamin lainnya ($L > P$ atau $L < P$).

Di dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak dari segi biologi semata melainkan juga dari segi perilaku, jenis pekerjaan, sifat-sifat yang umumnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan serta dari selera model dan berbagai tradisi

seperti kebiasaan, adat atau hal-hal lain yang sudah berakar didalam kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat. Jadi, perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki di dalam kehidupan masyarakat terjadi secara bersamaan yaitu perbedaan dalam bentuk biologis dan perbedaan menurut peran di dalam konteks sosial budaya yang dihidupkan oleh masyarakat. Pembagian yang secara biologis disebut perbedaan jenis kelamin atau seks, sedangkan perbedaan menurut sosial budaya masyarakat disebut gender (Hatmadji, 2002: 7-8). Secara lebih jelas, jenis kelamin atau seks adalah pembagian yang ditentukan oleh Tuhan atau juga disebut dengan kodrat Tuhan karena fungsinya tidak dapat ditukarkan ataupun diubah. Ketentuan ini telah ada sejak adanya manusia yang diciptakan oleh Tuhan di bumi dan akan tetap ada sepanjang terdapat kehidupan manusia dan tidak mengenal tempat maupun suku, ras ataupun bangsa. Gender adalah pembagian peran, tanggung jawab, hak, dan kewajiban dari laki-laki dan perempuan secara berbeda yang ditetapkan oleh ketentuan sosial budaya dan masyarakat. Oleh karena itu, gender bukanlah kodrat atau ketentuan dari Tuhan (Women Support Project II, 2001: 10).

2.1.4 Faktor-Faktor yang terkait dengan peran gender

Pendapatan

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Dan ada beberapa klasifikasi pendapatan yaitu:

Pertama, pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.

Kedua, pendapatan disposibel yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.

Ketiga, pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Menurut Sobri (1999) pendapatan disposibel adalah suatu jenis penghasilan yang diperoleh seseorang yang siap untuk dibelanjakan atau dikonsumsi. Besarnya pendapatan disposibel yaitu pendapatan yang diterima dikurangi dengan pajak langsung (pajak perseorangan) seperti pajak penghasilan. Menurut teori Milton Friedman bahwa pendapatan

masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara.

Pendapatan permanen dapat diartikan yaitu:

Pertama, pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, sebagai contoh adalah pendapatan, upah, dan gaji.

Kedua, pendapatan yang diperoleh dan hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang. Pendapatan menekankan pada perwujudan balas jasa dari partisipasi seseorang dalam satu kegiatan produksi dimana tergambar pada sumbangan faktor-faktor produksi atas nilai tambah (value added) pada tingkat output tertentu. Nilai tambah inilah yang merupakan pokok utama dari balas jasa yang selanjutnya disebut pendapatan. Pendapatan tersebut dipilih menurut jangka waktu tertentu sehingga arti praktisnya nampak, misalnya satu bulan, dan lain sebagainya.

(Soemartoyo, 2002 dalam Hastuti, 2004.) Sumbangan pendapatan (nilai ekonomi) yang diperoleh kaum wanita tani dari pola nafkah ganda terbukti cukup besar dalam penghasilan keluarga. Penghasilan tersebut diperoleh baik dengan bekerja di lahan usaha tani sendiri, sebagai buruh tani, maupun sebagai tenaga kerja di luar sektor pertanian. Meski demikian besar peran dan sumbangan kaum wanita, belum memprioritaskan pemberdayaan perempuan, kesetaraan dan keadilan gender, serta kesejahteraan dan perlindungan anak

Ivan Illich (1998: 16) Proses marginalisasi, yang merupakan proses pemiskinan terhadap perempuan, terjadi sejak di dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dengan anggota keluarga perempuan. Marginalisasi diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya, kesempatan dalam bekerja antara laki-laki dan perempuan, yang akibatnya melahirkan perbedaan jumlah pendapatan antara laki-laki dan perempuan. Seorang perempuan yang bekerja sepanjang hari di dalam rumah, tidak dianggap “bekerja”, karena dianggap tidak produktif secara ekonomis. Namun seandainya seorang perempuan “bekerja” pun di luar rumah, juga hanya akan dikategorikan sebagai penghasilan tambahan penghasilan bagi seorang suami, sehingga dari segi nominal pun perempuan digaji lebih kecil daripada kaum laki-laki.

Pendidikan

Zainuddin Maliki (2006: 7) mengatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Ariyanto Nugroho dalam Kompas (2011: 12) menyebutkan bahwa pada materi ajar banyak

contoh peran laki-laki dan perempuan yang bias gender. Anak-anak harus dilatih sejak dini untuk tidak membedakan peran laki-laki dan perempuan. Mengubah pola pikir hanya bisa melalui pendidikan. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan akan semakin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Pendidikan sebagai suatu proses yang berpengaruh pada pembentukan sikap), karena pendidikan meletakkan dasar pengetahuan dan konsep moral dalam diri individu. Pendidikan baik formal maupun nonformal adalah sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pada umumnya warga yang berpendidikan lebih baik akan lebih mudah dan lebih mampu berkomunikasi dengan baik (Azahari 1988)

Jenis Pekerjaan

David V. Tiedeman (Sharf, 1992: 304) mengemukakan bahwa keputusan untuk memilih pekerjaan, jabatan atau karir tertentu merupakan suatu rentetan akibat dari keputusan-keputusan yang dibuat individu pada tahap-tahap kehidupannya di masa lalu. Perubahan peran dan status wanita umumnya disebabkan oleh perkembangan masyarakat dan wilayah di lingkungannya. Perubahan masyarakat tersebut makin dipacu oleh pertumbuhan ekonomi, akibat beralihnya sistem perekonomian dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Perubahan tersebut akan berdampak pada perubahan sosial dan budaya masyarakatnya. Perkembangan ekonomi dan sosial menimbulkan desintegrasi pembagian kerja antar gender yang secara tradisional telah terbentuk sejak dulu. Pola kerja produktif yang baru antar ataupun lintas gender mengarah pada diskriminasi pembagian kerja antar pria dan wanita (Sajogyo, 1984).

Pada pembahasan perempuan dan pekerjaan, ada berbagai cara masyarakat dalam menentukan orang-orang untuk peranan pekerjaan menurut jenis kelamin. Murdock dan Provost (1973) telah berusaha mengidentifikasi pekerjaan-pekerjaan yang paling konsisten untuk feminim yang dapat dijumpai di seluruh dunia. Pekerjaan feminim paling konsisten ialah yang mencakup mengumpulkan bahan bakar, mempersiapkan minuman, meramu dan menyediakan bahan makanan dari tumbuh-tumbuhan liar, produksi bahan susu, mencuci, mengambil air dan memasak. Kaum wanita secara ekstensif di seluruh dunia ini terlihat didalam mengasuh anak dan melakukan kegiatan umum dalam rumah tangga. Pada umumnya kegiatan-kegiatan yang secara konsisten diperuntukkan bagi kaum feminim secara konsisten ialah relatif kurang berbahaya, cenderung lebih bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi yang intens, lebih mudah terputus-putus dan kurang memerlukan

latihan yang intensif dan keterampilan yang rendah (Parker dan Parker, 1979 dalam Sanderson, 2011:396).

Pada masyarakat agraris, masalah-masalah ekonomi dan politik secara ketat terorganisasi di bawah kontrol laki-laki dan wanita disisihkan ke dunia pribadi dan rumah tangga. Dalam kebanyakan masyarakat kegiatan kaum wanita sangat ketat diawasi dan sering terdapat perhatian khusus terhadap seksualitas kaum wanita. Singkatnya, status kaum wanita di dalam masyarakat agraris, pada umumnya demikian rendahnya, sehingga diperlakukan seperti orang yang belum dewasa dan yang bergantung. Dunia agrarian adalah dunia yang hampir seluruhnya berpusat pada dan didominasi oleh laki-laki. Pada masyarakat industri juga dicirikan oleh ketidaksamaan yang signifikan di antara kedua jenis kelamin itu, meskipun tidak sama ekstrim dengan yang dijumpai dalam dunia agrarian. Kaum pria khusus mendominasi posisi-posisi berstatus tinggi dalam semua masyarakat industri dan sistem negara industri berada di bawah pengawasan pria. Kaum wanita sangat dibatasi pada pekerjaan-pekerjaan berstatus lebih rendah dan dibayar lebih rendah atau pada sektor rumah tangga dan fungsi-fungsinya (atau keduanya). Kaum wanita masih secara luas dipandang, baik oleh pria maupun wanita sendiri, sebagai pemegang status yang sekunder terhadap kaum pria. Persamaan menurut jenis kelamin tidak terdapat dalam masyarakat industri di dunia ini (Sanderson, 2011: 397-398).

Kedudukan perempuan di ranah publik di lihat dari berbagai penelitian terhadap angka partisipasi perempuan dalam angkatan kerja umumnya mengidentifikasi berbagai bentuk kesenjangan kuantitatif maupun kualitatif dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Moore dan Sinclair (1995) mengidentifikasikan dua macam segregasi jenis kelamin dalam angkatan kerja yaitu segregasi vertikal dan segregasi horizontal. Segregasi vertikal mengacu pada terkonsentrasinya pekerjaan perempuan pada jenjang rendah dalam organisasi, seperti misalnya jabatan pramuniaga, pramusaji, tenaga kebersihan, pramugari, sekretaris, pengasuh anak, guru taman kanak-kanak, perawat, kasir dan sebagainya. Segregasi horizontal, di pihak lain mengacu pada kenyataan bahwa pekerjaan perempuan sering terkonsentrasi di jenis pekerjaan yang berbeda dengan jenis pekerjaan yang dilakukan pekerja laki-laki. Adanya segregasi vertikal memberi kesan bahwa dalam tangga jabatan seakan-akan ada sesuatu “langit-langit kaca” (glass ceiling) yang menghalangi mobilitas

kaum perempuan ke jenjang yang lebih tinggi. Adanya segregasi horizontal pun memberi kesan seakan-akan dalam pasar kerja ada jenis pekerjaan tertentu yang relatif tertutup bagi kaum perempuan, seperti misalnya di bidang ilmu pengetahuan alam dan teknologi (Sunarto, 2004: 115).

Jumlah anggota keluarga

Banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lain yang hidup dari pengelolaan sumber daya yang sama. Jumlah anggota keluarga pada umumnya akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga (Sukandar 2007). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perkapita dan pengeluaran pangan menurun dengan peningkatan jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota dalam keluarga inti responden. Jumlah anggota keluarga dibagi menjadi tiga kategori yaitu keluarga kecil, keluarga sedang, dan keluarga besar. Keluarga kecil adalah keluarga dengan jumlah anggota keluarga kurang dari atau sama dengan empat orang. Keluarga sedang adalah keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga antara lima sampai tujuh orang dan keluarga besar dengan jumlah anggota keluarga lebih atau sama dengan delapan orang (Hurlock 1980).

2.2 Tinjauan Penelitian sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1	Yasa, M (2008)	Penanggulangan Kemiskinan Berbasis	Peningkatan kesejahteraan dan pengentasan

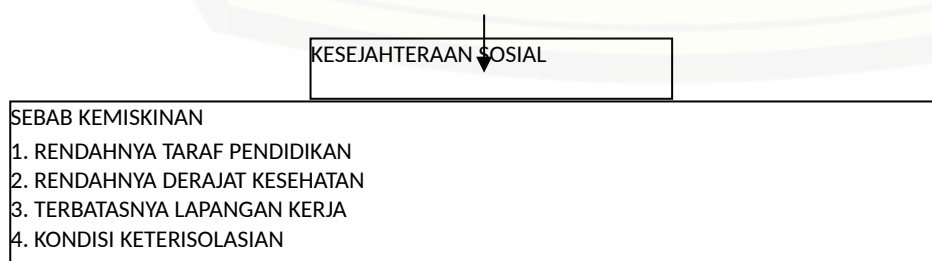
		Partisipasi Masyarakat di Provinsi Bali (Jurnal Ekonomi dan Sosial, Universitas Udayana, Vol. 1, No. 2 Agustus 2008)	kemiskinan itu bukan hanya tanggung jawab dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah saja tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama, pola pengentasan kemiskinan ini lebih menekankan pada partisipasi masyarakat yang berada di lingkungan tersebut
2	Faizah Rezza Fitrianti (2011)	Peran Kapasitas Masyarakat Miskin Berkultur Jawa dan Madura dalam Menghadapi Kerentanan Kemiskinan dan Mobilitas Kesejahteraan di Kabupaten Jember (Skripsi Fakultas Ekonomi , 2011)	Masyarakat Jawa dalam hal pekerjaan bersifat tidak terlalu memaksakan diri dan untuk hasil lebih memasrahkan pada tuhan sedangkan Masyarakat Madura mempunyai etos kerja tinggi yang dapat berguna untuk meningkatkan kesejahteraan
3	Novi puspitasari, Herien Puspitawati, Tin herawati (2013)	Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura (Jurnal ilmu keluarga dan konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Vol.6,	Hasil menunjukkan bahwa Kerjasama gender dalam aktifitas domestik dan publik termasuk dalam kategori sedang artinya sudah terdapat kerjasama atau kompromi antara suami dan istri meskipun

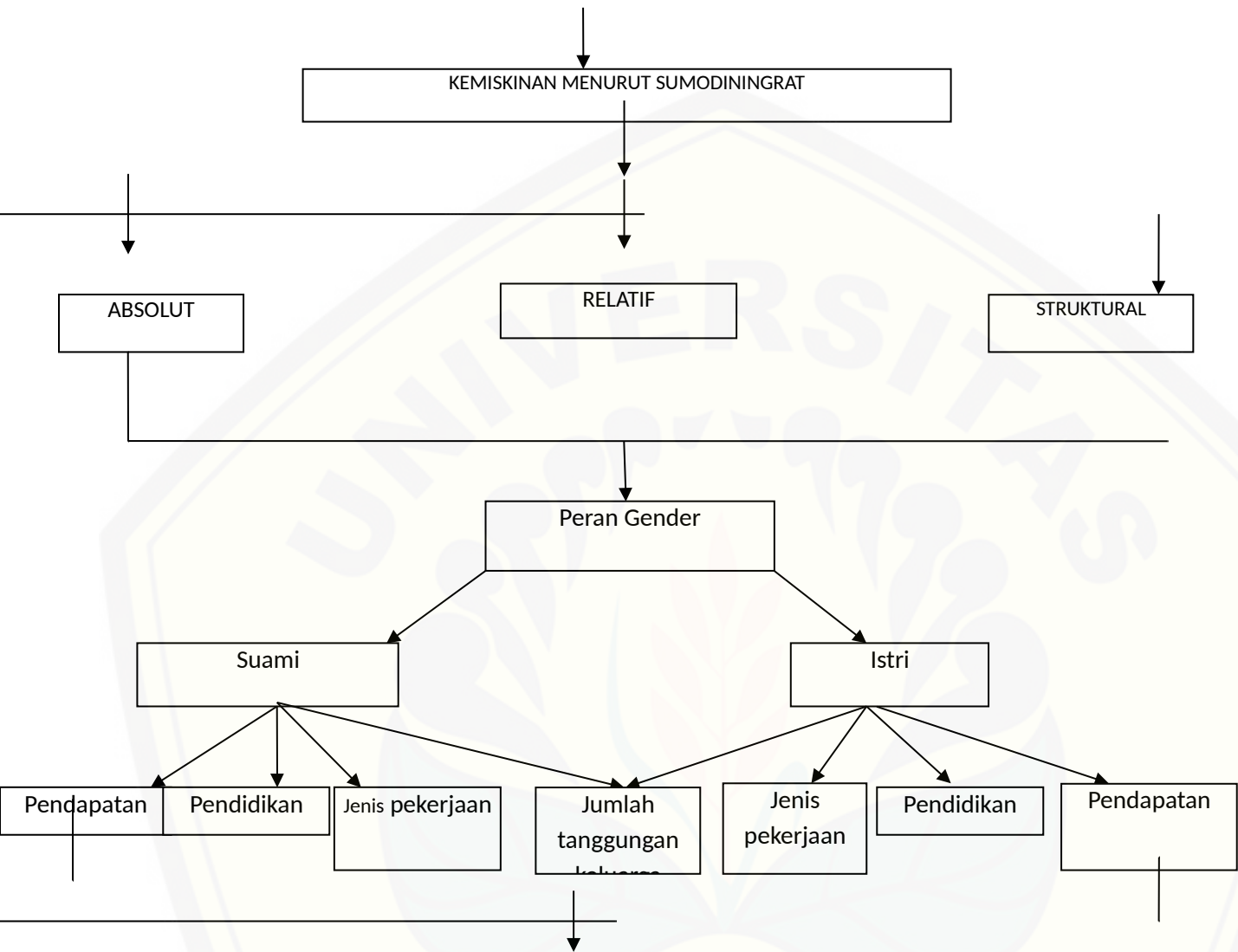
	No. 1 januari 2013)	<p>masih terdapat salah satu yang dominan, dalam aktifitas public manajemen keuangan usaha tani, kerja sama gender termasuk kategori tinggi artinya sudah terdapat kerjasama yang baik antara suami dan istri dalam hal manajemen hasil keuangan usaha tani. Rata-rata kontribusi istri terhadap pendapatan total keluarga adalah sebesar 11,3%, kontribusi ini diperoleh dari hasil penjualan tanaman bunga potong yang ditanam di pekarangan rumah.</p>
--	---------------------	---

Sumber : Data diolah dari berbagai referensi, 2014

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka konsep didalam penelitian ini dapat diilustrasikan dalam model kerangka konsep untuk mengetahui pengaruh dari peran gender dalam meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan. Berikut kerangka konseptual pada Gambar 2.1;





Berdasarkan Gambar 2.1, Pendapatan keluarga ran social yang dihadapi oleh masyarakat desa timbul dalam upaya memenuhi kebutuhan dasarnya. Karena mereka kurang mampu mengidentifikasi, menggali, dan mengarahkan potensi yang terdapat dalam lingkungan masyarakat baik yang bersifat alami, manusiawi, dan social. Kemiskinan disebabkan oleh rendahnya taraf pendidikan yang mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan yang dapat dimasuki, rendahnya derajat kesehatan yang menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, dan daya piker. Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan kerja dan kondisi keterisolasian membuat banyak penduduk miskin secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil.

Dapat dilihat bahwa terdapat banyak macam kemiskinan, seseorang dapat dikatakan miskin apabila termasuk dalam beberapa kategori diantaranya: kemiskinan absolute, relatif dan struktural. Meskipun banyak macam-macam kemiskinan tetapi masalah tersebut dikarenakan kurangnya faktor sumber daya manusia (SDM) yang merupakan faktor terpenting dalam upaya mengurangi kemiskinan, diantaranya yang penting adalah faktor pendidikan dan kesehatan. Apabila tingkat pendidikan seseorang itu tinggi maka dapat mempengaruhi dalam mencari lapangan pekerjaan yang lebih baik, sehingga pendapatan yang diperoleh lebih banyak, dan dapat memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan dengan orang yang tingkat pendidikannya rendah. Dengan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka seseorang tersebut dapat keluar dari kemiskinan dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, komponen yang paling penting adalah kesehatan. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan suatu masyarakat mempengaruhi baik pada kesehatan mental dan fisik selain itu faktor terpenting lainnya adalah akses dalam memperoleh pengobatan, dengan pendapatan yang kurang terkadang kesehatan kurang diperhatikan, apabila kesehatan seseorang itu tidak baik maka akan mempengaruhi dalam memperoleh pendidikan dan pekerjaan. Jumlah tanggungan keluarga juga mempengaruhi kesejahteraan sebuah keluarga karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka biaya yang dikeluarkan sehari-hari juga meningkat. Sehingga setiap keluarga tidak bisa hanya mengandalkan pekerjaan utama atau pendapatan dari kepala keluarga saja, juga diperlukan kreatifitas untuk mencari sumber pendapatan lainnya untuk menopang pendapatan keluarga.

Selain faktor SDM (sumber daya manusia), faktor peran gender juga dapat mempengaruhi masyarakat dalam mengurangi kemiskinan, misalnya motivasi kerja yang berkaitan dengan semangat masyarakat dalam bekerja yang berfungsi sebagai pendorong bagi individu-individu untuk bisa memperoleh pendapatan yang lebih banyak yang berguna untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan taraf hidup keluarganya. Faktor utama yang harus diperhatikan adalah pentingnya kepala keluarga sebagai tulang punggung keluarga mempunyai pekerjaan yang pasti karena dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima atau mencari pekerjaan sampingan sebagai sumber tambahan pendapatan.

Kabupaten Jember sendiri terdapat perkebunan tembakau yang memiliki pekerja mayoritas wanita, sehingga wanita dinilai berpotensi dalam membantu meningkatkan

kesejahteraan dan pendapatan keluarga. Ukuran pendapatan antara masing-masing keluarga tidak sama dikarenakan kebutuhan antara keluarga satu dengan keluarga yang lain tidaklah sama. Sehingga cukup tidaknya pendapatan seorang kepala keluarga itu dapat diukur dari kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan keluarga seperti pangan, sandang, dan papan yang masing-masing keluarga mempunyai ukuran yang berbeda. Apabila pendapatan kepala rumah tangga tersebut tidak mencukupi kebutuhan keluarganya maka peran wanita sangat diperlukan untuk menambah pendapatan keluarga tersebut. Sehingga untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan dalam keluarga diperlukan kerjasama yang baik antara suami dan istri dalam menjalankan peran dan fungsinya masing-masing. Kerja sama antara suami dan istri yang baik maka akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, landasan teori dan permasalahan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan hipotesa sebagai berikut :

Bahwa variabel pendapatan suami atau pendapatan istri mempunyai pengaruh positif dalam meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember;

Bahwa variabel pendidikan suami atau pendidikan istri mempunyai pengaruh positif dalam meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

Bahwa variabel jenis pekerjaan suami atau jenis pekerjaan istri mempunyai pengaruh positif dalam meningkatkan pendapatan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember;

Bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap peran gender dalam meningkatkan pendapatan meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan penelitian

Rencana penelitian yang digunakan adalah penelitian survei terhadap rumah tangga miskin di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember melalui pengujian pertanyaan-pertanyaan. Penelitian ini mengaetaahui seberapa besar peran gender dalam mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Imam Ghozali (2005) mengemukakan bahwa penelitian survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok. Dilihat dari sisi dimensi waktunya penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian *cross sectional* yaitu sebuah penelitian yang mengambil data melalui penyebaran kuesioner yang hanya sekali dikumpulkan, mungkin selama periode harian, mingguan, atau bulanan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian (bima, 2014). Penelitian cross sectional juga melibatkan banyak sampel (Jogiyanto, 2004).

3.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pendidikan suami dan istri, pendapatan suami dan istri, jumlah tanggungan keluarga yang ditanggung bersama oleh suami dan istri, jenis pekerjaan suami dan istri. Sementara objek dari penelitian ini adalah suami dan istri yang sama-sama bekerja di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

3.3 Populasi

Menurut Sugiyono (2001:55) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah 917 rumah tangga miskin di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

3.4 Metode pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel secara kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu proses pengambilan sampel yang dipilih secara sengaja. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang memiliki ciri rumah tangga miskin dengan status kesejahteraan 30% terendah secara nasional dan rumah tangga yang didalamnya terdapat suami dan istri yang sama-sama bekerja.

Populasi sampel yang akan diteliti adalah rumah tangga miskin di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Menurut data yang diperoleh dari Kantor Bappeda, jumlah penduduk miskin yang tinggal di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember adalah 917 rumah tangga miskin. Mengingat bahwa penelitian mengenai peran gender dalam mengurangi kemiskinan ini baru pertama kali ini dilakukan, maka sebelum pengambilan sampel mengenai daerah penelitian, terlebih dahulu direkam secara meluas beberapa rumah tangga miskin di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Setelah diperoleh gambaran secara keseluruhan, kemudian baru diambil atau ditentukan daerah penelitiannya dan dikaji secara mendalam. Sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian, maka peran gender yang akan dikaji dengan studi kasus pada rumah tangga miskin di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Mengenai teknik penentuan sampel dilakukan secara random pada responden di wilayah penelitian, dan hanya pada mereka yang menerima dan terlibat langsung pada permasalahan. Berdasarkan penentuan lokasi lingkungan rumah tangga miskin, maka perlu ditentukan jumlah sampel yang akan disurvei. Untuk menentukan besarnya sampel mengikuti rumus yang dikemukakan oleh Solvin (dalam Widhianti, 2009: 19), sebagai berikut:

$$n = \frac{n}{1 + N(e)^2}$$

Dimana : n = ukuran sample

N = Populasi (917 rumah tangga miskin di Desa Kertonegoro Kabupaten Jember)

e = persen kelonggaran untuk kesalahan pengambilan sample (10%)

1 = konstanta

Penelitian ini menggunakan persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sample yang masih bisa ditolerir atau diinginkan sebesar 10%. Dari data tersebut maka jumlah sampel dapat diketahui sebagai berikut:

$$n = \frac{917}{1+917(0,1)^2}$$

$$n = \frac{917}{1+917(0,01)}$$

$$n = \frac{917}{10,17}$$

n = 90,16 dibulatkan menjadi 90

Jadi, responden dalam penelitian ini dapat ditetapkan sebanyak 90 rumah tangga miskin yang berada di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada peran gender. Pengertian dari metode deskriptif menurut Sugiyono (2005:21), adalah metode yang digunakan untuk

menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang luas. Sedangkan pengertian kuantitatif menurut Sugiyono (2007:13), adalah metode penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara sengaja, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif adalah suatu bentuk penelitian yang berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari objek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan yang terlibat antar variable didalamnya, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literature-literturnya yang berhubungan dengan peran gender. Metode ini memberikan gambaran yang cukup jelas atas masalah yang diteliti.

3.5.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dengan menggunakan kuesioner, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun pengertian dari data primer dan data sekunder menurut Surakhmad (2000:34), adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama dan data primer dalam penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan dari responden, sedangkan data sekunder merupakan data yang mengutip dari sumber lain dan didapat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis dalam melakukan penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah berupa kutipan dari hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan pada sebuah rumah tangga.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara dan menyebar kuesioner. Ketiga metode tersebut digunakan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan tepat sehingga akan mendukung keberhasilan penelitian

Observasi

Observasi yaitu metode atau cara-cara dengan menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat, mengamati individu atau kelompok secara

langsung. Fungsi dari metode observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistic perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Afriani, 2009). Menurut Bungin (2007: 115), mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam metode kualitatif, yaitu:

Observasi Partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus

Wawancara (Interview)

Wawancara, menurut Moleong (1991:135) dijelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi informasi yang sesuai dengan kebutuhan khususnya yang menyangkut peran gender dalam mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang akan digunakan oleh periset untuk memperoleh data dari sumbernya secara langsung melalui proses komunikasi atau dengan mengajukan pertanyaan (Fajar, 2010). Peneliti memberikan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan yang terkait dengan peran gender dalam mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

Metode Analisis Data

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Setelah memperoleh model regresi linier berganda, maka langkah selanjutnya yang dilakukan apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbised Estimator*). Metode ini mempunyai kriteria bahwa pengamatan harus mewakili variasi minimum, konstanta, dan efisien.

Asumsi BLUE yang harus dipenuhi antara lain : data berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas dan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Normalitas Model

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah mutlak regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Mendeteksi normalitas dengan melihat penyebaran data titik pada sumbu diagonal dari grafik (Latan, 2013:56). Dasar pengambilan keputusan antara lain :

Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas;

Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian dari asumsi untuk membuktikan bahwa variabel-variabel bebas dalam suatu model tidak saling berkorelasi satu dengan lainnya. Adanya multikolinearitas dapat menyebabkan model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir variabel independen. Gejala multikolinearitas juga dapat dideteksi dengan melihat besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*). Latan (2013:61), menyatakan bahwa indikasi multikolinearitas pada umumnya terjadi jika VIF lebih dari 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut (Latan, 2013:66). Dasar pengambilan keputusan antara lain :

Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas;

Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.2 Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif statistik adalah menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti mean, standar deviasi, varian, modus, dll. Analisis deskriptif ini dapat digunakan untuk memberikan penjelasan dalam penelitian lanjutan untuk memberikan hasil yang lebih baik terhadap analisis regresi. Analisis deskriptif bersifat penjelasan statistik dengan memberikan gambaran data tentang jumlah data, minimum, maximum, mean, dan standar deviasi (Prayitno, 2010:12).

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam analisis regresi variabel yang mempengaruhi disebut *independent variable* (variabel bebas) dan variabel yang mempengaruhi disebut *dependent variable* (variabel terikat). Jika dalam persamaan regresi hanya terdapat salah satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka disebut sebagai regresi sederhana, sedangkan jika variabelnya bebasnya lebih dari satu, maka disebut sebagai persamaan regresi berganda (Prayitno, 2010:61). Untuk mengetahui pengaruh sejauh mana pekerja suami atau istri dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, digunakan analisis regresi linier berganda sebagai berikut (Prayitno, 2010:61) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan :

a = bilangan konstanta

b_1 = besarnya pengaruh pendapatan suami

b_2 = besarnya pengaruh pendidikan suami

b_3 = besarnya pengaruh jenis pekerjaan suami

b_4 = besarnya pengaruh pendapatan istri

b_5 = besarnya pengaruh pendidikan istri

b_6 = besarnya pengaruh jenis pekerjaan istri

b_7 = besarnya pengaruh tanggungan keluarga

Y = Status kesejahteraan keluarga

e = faktor gangguan

3.7.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang terdapat dalam model. Uji hipotesis yang dilakukan adalah :
Uji t

Analisis ini digunakan untuk membuktikan signifikan tidaknya pengaruh sejauh mana pekerja suami atau istri dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kabupaten Jember. Rumusnya adalah (Prayitno, 2010:68) ;

$$t = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan :

t = test signifikan dengan angka korelasi

b_i = koefisien regresi

Se (b_i) = *standard error* dari koefisien korelasi

Formulasi hipotesis uji t ;

H₀ : b_i = 0, i = 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7

H₀ diterima dan H_a ditolak, tidak ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

H_a : b_i ≠ 0, i = 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7

H₀ ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

Level of significane 5% (Uji 2 sisi, 5% : 2 = 2,5% atau 0,025)

Uji F

Uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas secara simultan (serentak) terhadap variabel terikat (Prayitno, 2010:67). Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$ secara simultan terhadap variabel Y. Rumus yang akan digunakan adalah :

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2/(n-k)}$$

Keterangan :

- F = pengujian secara simultan
- R^2 = koefisien determinasi
- k = banyaknya variabel
- n = banyaknya sampel

Formulasi hipotesis uji F ;

$$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7 = 0$$

H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara simultan antara varibel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$) terhadap varibel terikat (Y)

$$H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7 \neq 0$$

H_0 diterima dan H_a ditolak, tidak ada pengaruh simultan antara varibel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$) terhadap varibel terikat (Y)

Level of significane 5%.

Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi adalah data untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh langsung variabel bebas yang semakin dekat hubungannya dengan variabel terikat atau dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut bisa dibenarkan. Dari koefisiensi determinasi (R^2) dapat diperoleh suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel X terhadap variasi naik turunnya variabel Y (Prayitno, 2010:66).

$$R^2 = \frac{\sum Y (b^1 \sum X_1 Y + b^2 \sum X_2 Y + b^3 \sum X_3 Y + b^4 \sum X_4 Y)}{\sum Y^2}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi berganda

Y = Variabel terikat (*dependent*)

X = Variabel bebas (*Independent*)

b = Koefisien regresi linier

3.8 Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang tidak tepat dan meluasnya permasalahan, maka terdapat pembatasan sebagai berikut :Operasional variabel merupakan proses penguraian variabel penelitian ke dalam subvariabel, dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasioanlisasi dilakukan bila dasar konsep dan indikator masing-masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor. Berdasarkan judul usulan penelitian yang telah dikemukakan diatas yaitu Peran gender dalam mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kabupaten Jember, maka variabel-variabel yang diteliti dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

Variabel Bebas/ Independent (variabel X)

Sugiyono (2009:39) mengemukakan definisi variabel bebas yaitu sebagai berikut : Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat)”. Dalam hal ini variabel bebas yang akan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti adalah peran gender.

Peran Gender (X). Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. Gender adalah perbedaan mengenai fungsi dan peran sosial laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh lingkungan tempat kita berada.Laki-lakisebagai figur instrumental yang berperan sebagai kepala rumah tangga, yaitu berfungsi sebagai pencari nafkah keluarga, sedangkan Perempuan sebagai seseorang yang berperansebagai figur ekspresif, yaitu berfungsi sebagai pemelihara dan pendidik keluarga. Hal ini sesuai dengan pustaka dari Megawangi (1999).

Laki-laki sebagai figur instrumental dan perempuan berperan sebagai figur ekspresif. Perbedaan peran dalam hal pekerjaan, misalnya laki-laki dianggap pekerja yang produktif yakni jenis pekerjaan yang menghasilkan uang (dibayar), sedangkan perempuan disebut sebagai

pekerja reproduktif yakni kerja yang menjamin pengelolaan seperti mengurus pekerjaan rumah tangga dan biasanya tidak menghasilkan uang. Perbedaan wilayah kerja, laki-laki berada di wilayah publik atau luar rumah dan perempuan hanya berada didalam rumah atau ruang pribadi. Perbedaan status, laki-laki disini berperan sebagai aktor utama dan perempuan hanya sebagai pemain pelengkap. Perbedaan sifat, perempuan dilekati dengan sifat dan atribut feminin seperti halus, sopan, penakut, “cantik” memakai perhiasan dan cocoknya memakai rok. dan laki-laki dilekati dengan sifat maskulinnya, keras, kuat, berani, dan memakai pakaian yang praktis. Peran gender dalam kemiskinan :Sudah menjadi hal yang umum bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai klasifikasi jenis pekerjaan yang berbeda.

Keadaan ini dipengaruhi oleh pandangan masyarakat yang secara turun-temurun memandang bahwa peran laki-laki sebagai kepala keluarga bertanggungjawab penuh terhadap kebutuhan keluarga sehingga kemudian masyarakat tidak mengakui posisi perempuan yang ikut berperan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga tersebut. Dalam banyak kasus yang terjadi dalam masyarakat pedesaan, perempuan yang berperan sebagai petani tetap harus bertanggungjawab penuh untuk kegiatan rumah tangga khususnya pekerjaan domestik. Disadari atau tidak, perempuan mempunyai andil yang besar dalam upaya subsistensi rumah tangga masyarakat pedesaan.

Perempuan menyumbang tenaga kerja sangat tinggi yakni berupa tenaga domestik dan usaha mata pencaharian keluarga. Keadaan inilah yang selama ini terus dijalani perempuan dalam kehidupannya baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Ironisnya hal tersebut tidak diimbangi dengan pengakuan, perlakuan, serta akses terhadap informasi dan teknologi yang setara seperti yang didapat laki-laki. Sehingga tidak mengherankan apabila pada akhirnya bukanlah kemakmuran yang dicapai melainkan kemiskinan yang berkelanjutan. Dari kasus tersebut terlihat jelas korelasi kuat antara bias gender dengan proses pemiskinan yang terjadi dalam masyarakat pedesaan. Perspektif gender sangat dibutuhkan dalam menganalisis kondisi kemiskinan yang terjadi dalam upaya pengentasan kemiskinan masyarakat pedesaan yang akan dilakukan.

Faktor-faktor yang terkait dengan peran gender (X)

Pendapatan Suami (X_1) atau Pendapatan Istri (X_4)

Pendapatan suami atau istri diukur dengan banyaknya pendapatan yang diperoleh setelah dikonversi menjadi per bulan, jadi satuannya adalah rupiah per bulan (Rp/ bulan);

Tingkat Pendidikan Suami (X_2) atau Pendidikan Istri (X_5)

Tingkat pendidikan suami atau istri adalah suatu tingkatan dalam bidang pendidikan formal yang telah dicapai, dinyatakan dengan tahun sukses. Untuk analisis deskriptif, variabel ini dikelompokkan sebagai berikut :

Tidak sekolah
Kelas 1 SD
Kelas 2 SD
Kelas 3 SD
Kelas 4 SD
Kelas 5 SD
Kelas 6 SD
Kelas 7 SMP
Kelas 8 SMP
Kelas 9 SMP
Kelas 10 SMA
Kelas 11 SMA
Kelas 12 SMA

Jenis Pekerjaan Suami (X_3) atau Pendidikan Istri (X_6)

Dalam melakukan suatu pekerjaan atau aktifitas sangat membutuhkan energi atau tenaga, energi tersebut berasal dari makanan yang dikonsumsi. Jenis pekerjaan adalah jenis kegiatan/ pekerjaan yang digeluti dan merupakan sumber pendapatan utama kepala keluarga. Jenis pekerjaan dikelompokkan atas : Pertanian dan Non pertanian

Kelompok pertanian terdiri dari Pertanian (padi dan palawija), hortikultura, perkebunan, perikanan tangkap, perikanan budidaya, peternakan, kehutanan dan pertanian lain = 0

Kelompok non pertanian terdiri dari pertambangan atau penggalian, industri pengolahan, listrik dan gas, bangunan/ konstruksi, perdagangan, hotel dan rumah makan, transportasi dan perdagangan, informasi dan komunikasi, keuangan dan asuransi, jasa pendidikan/ kesehatan, kemasyarakatan, pemerintahan dan perorangan, lainnya = 1

Jumlah Tanggungan Keluarga (X_7)

Keluarga adalah seseorang atau sekelompok orang yang tinggal disuatu tempat dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Makan bersama dari satu dapur artinya mengurus kebutuhan hidup sehari-hari secara bersama-sama. Ukuran keluarga adalah jumlah anggota yang menjadi tanggungan suatu keluarga atau banyaknya anggota keluarga.

Variabel terikat/ Dependent (Variabel Y)

Sugiyono (2009:40) mengemukakan definisi variabel terikat yaitu merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam hal ini variabel yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti adalah kemiskinan yang diukur berdasarkan jumlah pendapatan keluarga dalam per periode atau 1 bulan.

Peneliti menggunakan panduan status kesejahteraan keluarga (keluarga yang tidak mampu) yang dikeluarkan oleh Bappekab untuk rumah tangga dalam basis data terpadu dapat dikelompokkan ke dalam kelompok yang disebut desil. Desil adalah kelompok per-sepuluhannya sehingga seluruh rumah tangga dapat dibagi ke dalam 3 desil. Dengan demikian pengelompokan atau kategori rumah tangga dalam Basis Data Terpadu adalah sebagai berikut:

Desil 1 adalah rumah tangga dalam kelompok 10% terendah dengan kategori rumah tangga miskin dengan status kesejahteraan 1 yang memiliki pendapatan perkapita dibawah garis kemiskinan

Desil 2 adalah rumah tangga dalam kelompok antara 10-20% terendah dengan kategori rumah tangga hampir miskin dengan status kesejahteraan keluarga 2.

Desil 3 adalah rumah tangga dalam kelompok antara 20-30% terendah dengan kategori rumah tangga rentan miskin dengan status kesejahteraan keluarga 3.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

4.1.1.1 Profil Desa Kertonegoro

Desa Kertonegoro merupakan desa dengan potensi irigasi yang dapat dikatakan bagus. Dengan luas wilayah total 1.360 Ha yang terdiri dari berbagai jenis wilayah. Potensi Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh Desa Kertonegoro dengan total penduduk sebanyak 10.341 jiwa dengan pengelompokan berdasarkan jenis kelamin laki-laki 5.107 orang dan perempuan 5.234 orang. Desa Kertonegoro merupakan desa yang berada di Kecamatan Jenggawah bagian

tengah, Desa Kertonegoro memiliki 10.341 jiwa, yang semuanya tersebut tersebar di tujuh dusun yang terdiri dari Dusun Krajan Utara, Krajan Tengah, Krajan Selatan, Kertonegoro Utara, Kertonegoro Tengah, Kertonegoro Selatan, dan Gumukjati. Fasilitas kesehatan telah tersedia, namun ada beberapa penduduk yang belum sadar akan pentingnya menjaga kesehatan khususnya di usia lanjut. Di bidang pendidikan, masih kurangnya pengetahuan orang tua mengenai perkembangan anak usia pra-sekolah tentang jenjang pendidikan.

Dari informasi dan profil Desa Kertonegoro tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwasannya pada dasarnya Desa Kertonegoro ini dapat dikatakan memiliki masyarakat dengan pola pikir dalam masa perkembangan, sehingga masih diperlukan pengetahuan tambahan berupa penyuluhan-penyuluhan.

4.1.1.2 Gambaran Umum Mengenai Penduduk Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Tabel 4.1 Pendidikan formal

No	Uraian	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Jumlah penduduk	2.639	2.661	5.300
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Playgroup	33	38	71
3	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	51	63	114
4	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	27	22	49
5	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	194	187	381
6	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	295	174	379
7	Usia 18-56 pernah sekolah dasar tetapi tidak tamat	78	82	160
8	Tamatan SD sederajat	226	238	464
9	Jumlah usia 12-56 tidak tamat SLTP	832	862	1.694
10	Tamatan SLTP sederajat	79	61	140

11	Usia 18-56 tahun yang tamatan SLTA sederajat	79	60	134
12	Tamatan D1	0	0	0
13	Tamatan D2	0	0	0
14	Tamatan D3	0	0	0
15	Tamatan D4	0	0	0
16	Tamatan S1	20	14	34
17	Tamatan S2	0	0	0
18	Tamatan S3	0	0	0

Desa Kertonegoro mayoritas penduduknya banyak yang amat sangat kurang memperhatikan dalam hal pendidikannya, terbukti dari data diatas bahwa minimnya penduduk desa yang mengenyam pendidikan yang tinggi. Masyarakat Desa Kertonegoro lebih mengaharuskan anak-anak mengenyam pendidikan wajib belajar sembilan tahun, yang mana hal itu sangat bertentangan dengan keputusan Pemerintah tentang wajib belajar dua belas tahun yang saat ini sedang di galakkan oleh Pemerintah.

Tabel 4.2 Pengangguran

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah angkatan kerja (usia 18-56)	8 orang
2	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	375 Orang
3	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	483 Orang
4	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	117 Orang
5	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	309 orang

Banyak penduduk yang bekerja tidak tentu, salah satu alasan mengapa masyarakat Desa Kertonegoro banyak yang pekerjaannya tidak tentu yaitu karena kurangnya bekal ilmu yang mereka punya, bagaimana mereka bisa mempunyai ilmu yang cukup jikalau tingkat penduduk yang mengenyam pendidikan sangat rendah.

Tabel 4.3 Kesejahteraan keluarga

No	Uraian	Jumlah
1	Keluarga prasejahtera	756 KK
2	Keluarga sejahtera 1	743 KK
3	Keluarga sejahtera 2	738 KK

4	Keluarga sejahtera 3	660 KK
5	Keluarga sejahtera 3 plus	0

Masih banyaknya keluarga prasejahtera disini sehingga perlu adanya pemberdayaan yang bergerak dibidang ekonomi.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah Suami dan istri didalam sebuah rumah tangga yang termasuk dalam kategori rumah tangga miskin yang sama-sama bekerja di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Berikut ini adalah gambaran umum variabel penelitian yang terdiri dari variabel (Y) Status kesejahteraan Keluarga, (X1) Pendapatan suami, (X2) pendidikan suami, (X3) Jenis pekerjaan suami, (X4) Pendapatan Istri, (X5) Pendidikan Istri, (X6) Jenis pekerjaan istri, (X7) Jumlah tanggungan keluarga.

4.2.1.1. Status Kesejahteraan keluarga (Y)

Tabel dibawah ini menjelaskan mengenai pembagian responden berdasarkan Status kesejahteraan keluarga. Pembagian responden berdasarkan status kesejahteraan keluarga dibagi menjadi 3 desil yaitu desil 1 adalah rumah tangga dalam kelompok 10% terendah dengan kategori rumah tangga miskin yang memiliki pendapatan perkapita dibawah garis kemiskinan, Desil 2 adalah rumah tangga dalam kelompok antara 10-20% terendah dengan kategori rumah tangga hampir miskin, Desil 3 adalah rumah tangga dalam kelompok antara 20-30% terendah dengan kategori rumah tangga rentan miskin

Tabel 4.4 (Y) Status Kesejahteraan Keluarga

No	Status Kesejahteraan Keluarga	Jumlah Responden
1	1	0
2	2	9
3	3	81

Tabel 4.4. Berdasarkan tabel 4.4 Diperoleh informasi bahwa mayoritas sebanyak 81 responden dengan Status kesejahteraan keluarga 3, 9 responden dengan status kesejahteraan 2 dan 0 untuk status kesejahteraan 1.

4.2.1.2. Pendapatan Suami (X10)

Tabel dibawah ini menjelaskan mengenai kisaran pendapatan suami yang bekerja. Dari 90 responden suami sebagai kepala rumah tangga yang bekerja yang diambil datanya, rata-rata suami mempunyai penghasilan diatas Rp. 100.000 perbulan.

Tabel 4.5 (X1) Pendapatan suami

No	Pendapatan suami	Jumlah responden
1	Rp 50.000 - Rp.100.000	0
2	Rp 100.000 – Rp.150.000	25
3	Rp 150.000 – Rp.200.000	65

Tabel 4.5. Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh informasi bahwa mayoritas responden sebanyak 65 responden yang mempunyai pendapatan diatas Rp 150.000 yaitu berkisar Rp. 150.000 – Rp. 200.000, kemudian 25 responden yang mempunyai pendapatan kurang dari Rp. 150.000 yaitu berkisar Rp. 100.000 – Rp.150.000 perbulan.

4.2.1.3. Pendidikan Suami (X2)

Tabel dibawah ini menjelaskan mengenai pembagian responden berdasarkan latar belakang pendidikan terakhir suami. Pembagian responden berdasarkan latar belakang terkhir dibagi menjadi 12, yaitu 0 = Tidak sekolah, 1 =Kelas 1 SD, 2 = Kelas 2 SD, 3 = Kelas 3 SD, 4 = Kelas 4 SD, 5 = Kelas 5 SD, 6 = Kelas 6 SD, 7 = Kelas 7 SMP, 8 = Kelas 8 SMP, 9 = Kelas 9 SMP, 10 = Kelas 10 SMA, 11 = Kelas 11 SMA, 12 = Kelas 12 SMA.

Dari Tabel 4.6, diperoleh informasi bahwa mayoritas responden sebanyak 32 responden berpendidikan terakhir kelas 6 SD, 16 responden berpendidikan terakhir kelas 3 SMP, 12 responden berpendidikan terakhir kelas 2 SMP, 10 responden berpendidikan terakhir kelas 1 SMP, 7 responden berpendidikan terakhir kelas 4 SD, 5 responden berpendidikan terakhir kelas 5 SD, 4 responden berpendidikan terakhir kelas 3 SMA, 3 responden berpendidikan terakhir kelas 1 SMA dan 1 responden berpendidikan terakhir kelas 2 SMA.

Tabel 4.6 (X2) Pendidikan suami

No	Pendidikan Suami	Jumlah Responden
1	0	0
2	1	0
3	2	0
4	3	0
5	4	7
6	5	5
7	6	32
8	7	10
9	8	12
10	9	16
11	10	3
12	11	1

13	12	4
----	----	---

4.2.1.4. Jenis Pekerjaan Suami (X3)

Tabel dibawah ini menjelaskan pembagian responden berdasarkan jenis pekerjaan suami. Pembagian responden berdasarkan jenis pekerjaan dibagi menjadi 2 yaitu, 0 = Pertanian, 1 = Non pertanian.

Tabel 4.7 (X3) Jenis pekerjaan suami

No	Jenis pekerjaan suami	Jumlah responden
1	0 = pertanian	22
2	1 = non pertanian	68

Dari Tabel 4.7 diperoleh informasi bahwa mayoritas responden sebanyak 68 responden memiliki jenis pekerjaan non pertanian dan 22 responden memiliki jenis pekerjaan pertanian.

4.2.1.5. Pendapatan istri (X4)

Tabel dibawah ini menjelaskan mengenai kisaran pendapatan istri yang bekerja. Dari 90 responden istri sebagai ibu rumah tangga yang bekerja yang diambil datanya, rata-rata istri mempunyai penghasilan diatas Rp. 100.000 perbulan

Tabel 4.8 (X1) Pendapatan istri

No	Pendapatan istri	Jumlah responden
1	Rp 50.000 - Rp 100.000	5
2	Rp 100.000 - Rp 150.000	85
3	Rp 150.000 – Rp 200.000	0

Tabel 4.8. Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh informasi bahwa mayoritas responden sebanyak 85 responden yang mempunyai pendapatan diatas Rp 100.000 yaitu berkisar Rp. 100.000 – Rp. 150.000, kemudian 5 responden yang mempunyai pendapatan kurang dari Rp. 100.000 yaitu berkisar Rp. 50.000 – Rp.100.000 perbulan.

4.2.1.6. Pendidikan Istri (X5)

Tabel dibawah ini menjelaskan mengenai pembagian responden berdasarkan latar belakang pendidikan terakhir suami. Pembagian responden berdasarkan latar belakang terkhir dibagi menjadi 12, yaitu 0 = Tidak sekolah, 1 =Kelas 1 SD, 2 = Kelas 2 SD, 3 = Kelas 3 SD, 4 = Kelas 4 SD, 5 = Kelas 5 SD, 6 = Kelas 6 SD, 7 = Kelas 7 SMP, 8 = Kelas 8 SMP, 9 = Kelas 9 SMP, 10 = Kelas 10 SMA, 11 = Kelas 11 SMA, 12 = Kelas 12 SMA.

Dari Tabel 4.9, diperoleh informasi bahwa mayoritas responden sebanyak 25 responden berpendidikan terakhir kelas 6 SD, 15 responden berpendidikan terakhir kelas 2 SMP, 14 responden berpendidikan terakhir kelas 4 SD, 9 responden berpendidikan terakhir kelas 5 SD, 7 responden berpendidikan terakhir kelas 3 SMP, 7 responden berpendidikan terakhir kelas 1 SMP, 5 responden berpendidikan terakhir kelas 1 SMA, 5 responden berpendidikan terakhir kelas 3 SD dan 3 responden berpendidikan terakhir kelas 3 SMA.

Tabel 4.9 (X2) Pendidikan istri

No	Pendidikan istri	Jumlah responden
1	0	
2	1	
3	2	
4	3	5
5	4	14
6	5	9
7	6	25
8	7	7
9	8	15
10	9	7
11	10	5
12	11	0
13	12	3

4.2.1.7. Jenis Pekerjaan istri (X5)

Tabel dibawah ini menjelaskan pembagian responden berdasarkan jenis pekerjaan suami. Pembagian responden berdasarkan jenis pekerjaan dibagi menjadi 2 yaitu, 0 = Pertanian, 1 = Non pertanian.

Tabel 4.10 (X3) Jenis pekerjaan istri

No	Jenis pekerjaan istri	Jumlah responden
1	0 = pertanian	20
2	1 = non pertanian	70

Dari Tabel 4.10 diperoleh informasi bahwa mayoritas responden sebanyak 70 responden memiliki jenis pekerjaan non pertanian dan 20 responden memiliki jenis pekerjaan pertanian.

4.2.1.8. Jumlah tanggungan keluarga (X6)

Tabel dibawah ini menjelaskan tentang jumlah tanggungan keluarga yang ditanggung bersama oleh suami dan istri. Pembagian responden dibagi menjadi 3 yaitu 1 = 1 anak, 2 = 2 anak, 3 = 3 anak.

Dari Tabel 4.10 diperoleh informasi bahwa mayoritas responden sebanyak 51 responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 1 anak, 32 responden memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2 anak dan 7 responden memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 anak.

Tabel 4.11 (X7) Jumlah tanggungan keluarga

No	Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah responden
1	1	51
2	2	32
3	3	7

4.2.2 Hasil Analisis Data

4.2.2.1 Uji Asumsi Klasik

Setelah memperoleh model, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbised Estimator*) (Gujarati dalam Latan, 2013:14). Asumsi BLUE yang harus dipenuhi antara lain yaitu : model berdistribusi normal, tidak ada multikolinieritas, dan tidak adanya heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik dilakukan pada model regresi linear berganda yang dijelaskan sebagai berikut ;

Uji Normalitas

Uji normalitas model bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah mutlak regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Mendeteksi normalitas dengan melihat penyebaran data titik pada sumbu diagonal dari grafik (Latan, 2013:42). Dasar pengambilan keputusan yaitu :

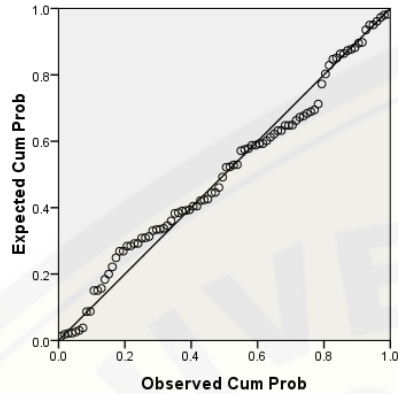
Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi rmemenuhi asumsi normalitas;

Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Adapun hasil pengujian pada Gambar 4.1, sebagai berikut ;

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Pendapatan Keluargadan dan Mengurangi Kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember



Gambar 4.1, Hasil Uji Normalitas Model menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas

Uji Multikolinieritas

Asumsi multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear dalam variabel independen dalam model. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) Latan (2013:61), menyatakan bahwa indikasi multikolinieritas pada umumnya terjadi jika VIF lebih dari 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya. Berikut ini disajikan hasil uji multikolinieritas ;

Tabel 4.1.2 Uji Multikolinieritas

<i>Test of Multikolinierity</i>	VIF	<i>Cutt off</i>	Keterangan
Pendapatan suami (X_1)	2,197	< 10	Tidak terjadi multikolinieritas
Pendidikan suami (X_2)	1,616	< 10	Tidak terjadi multikolinieritas
Jenis pekerjaan suami (X_3)	1,271	< 10	Tidak terjadi multikolinieritas
Pendapatan istri (X_4)	2,159	< 10	Tidak terjadi multikolinieritas
Pendidikan istri (X_5)	1,482	< 10	Tidak terjadi multikolinieritas
Jenis pekerjaan istri (X_6)	1,058	< 10	Tidak terjadi multikolinieritas
Jumlah tanggungan (X_7)	1,340	< 10	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Lampiran 3

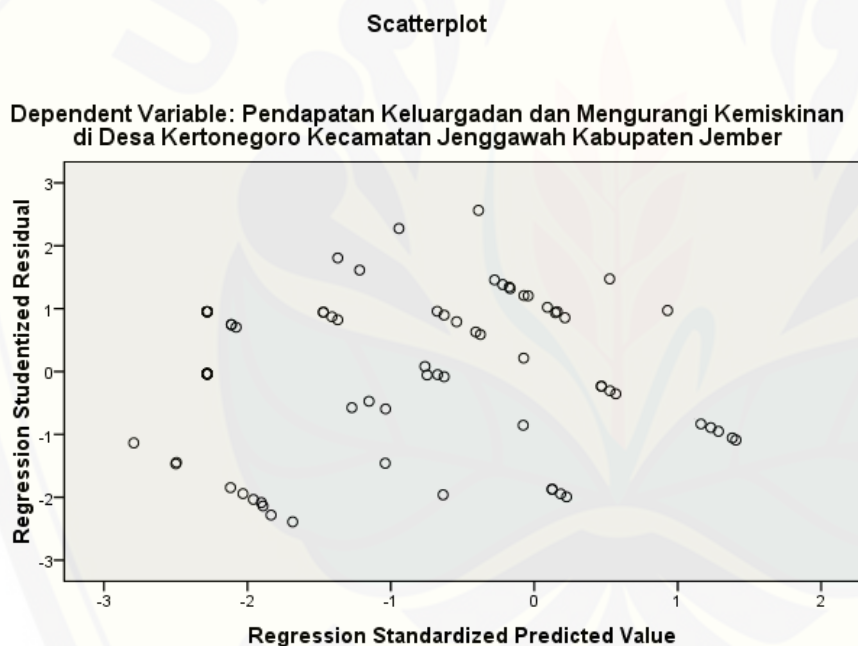
Tabel 4.1.2 , menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel *independen* karena menunjukkan nilai VIF kurang dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut (Latan, 2013:39). Dasar pengambilan keputusan antara lain :
Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.

Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun hasil pengujian disajikan pada Gambar 4.2, sebagai berikut;



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.2, menunjukkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas, karena tebaran data tidak membentuk garis tertentu atau tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y.

4.2.2.2 Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif statistik adalah menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti mean, standar deviasi, varian, modus, dll. Analisis deskriptif ini dapat digunakan untuk

memberikan penjelasan dalam penelitian lanjutan untuk memberikan hasil yang lebih baik terhadap analisis regresi. Analisis deskriptif bersifat penjelasan statistik dengan memberikan gambaran data tentang jumlah data, minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi (Prayitno, 2010:12).

Adapun hasil uji Analisis Deskriptif Statistik pada tabel;

Tabel 4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Keterangan	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>
Pendapatan suami (X_1)	90	120000	208000	162000
Pendidikan suami (X_2)	90	4	12	7,16
Jenis pekerjaan suami (X_3)	90	0	1	0,76
Pendapatan istri (X_4)	90	80000	150000	115000
Pendidikan istri (X_5)	90	3	12	6,49
Jenis pekerjaan istri (X_6)	90	0	1	0,78
Jumlah tanggungan (X_7)	90	1	3	1,51
Status Kesejahteraan Keluarga (Y)	90	2	3	2,89

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.1.3, berkaitan dengan analisis deskriptif statistik dapat dilihat bahwa dengan jumlah data sebanyak 90, variabel status kesejahteraan keluarga (Y) mempunyai rata-rata sebagai desil 2,89 atau 3, dengan nilai minimal desil 2 dan maksimal desil 3. Variabel pendapatan suami (X_1) mempunyai rata-rata Rp. 162.000,-, dengan nilai minimal Rp. 120.000,- dan maksimal Rp. 208.000,-. Variabel pendidikan suami (X_2) mempunyai rata-rata sebesar 7,16 atau berpendidikan SMP, dengan nilai minimal 4 atau berpendidikan SD dan maksimal 12 atau berpendidikan SMA. Variabel jenis pekerjaan suami (X_3) mempunyai rata-rata sebesar 0,76 atau non pertanian, dengan nilai minimal 0 atau berkerja sebagai buruh tani dan maksimal 1 atau berkerja sebagai non buruh tani. Variabel pendapatan istri (X_4) mempunyai rata-rata Rp. 115.000,-, dengan nilai minimal Rp. 80.000,- dan maksimal Rp. 150.000,-. Variabel pendidikan istri (X_5) mempunyai rata-rata sebesar 6,49 atau berpendidikan SD, dengan nilai minimal 3 atau berpendidikan SD dan maksimal 12 atau berpendidikan SMA. Variabel jenis pekerjaan istri (X_6) mempunyai rata-rata sebesar 0,78 atau non pertanian, dengan nilai minimal 0 atau berkerja sebagai buruh tani dan maksimal 1 atau

berkerja sebagai non buruh tani. Variabel jumlah tanggungan (X_7) mempunyai rata-rata sebesar 1,51, dengan nilai minimal 1 anak dan maksimal 3 anak.

4.2.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda berkaitan dengan studi ketergantungan suatu variabel *dependen* pada satu atau lebih variabel *independen* dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Hasil analisis regresi linear berganda antara variabel *independen* yaitu pendapatan suami, pendidikan suami, jenis pekerjaan suami dan jumlah tanggungan, serta variabel *dependen* yaitu pendapatan. Berikut pada Tabel 4.6 disajikan hasil analisis regresi linear berganda ;

Tabel 4.6 Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel <i>Independent</i>	<i>Unstandardized</i> Coefficients B	t	t _{tabel}	Sig.	a	Keterangan
<i>Constant</i>	-1,643					
Pendapatan suami (X_1)	1,050	9,765	> 1,989	0,000	< 0,05	Signifikan
Pendidikan suami (X_2)	0,176	1,690	< 1,989	0,127	> 0,05	Signifikan
Jenis pekerjaan suami (X_3)	0,245	2,388	> 1,989	0,017	< 0,05	Signifikan
Pendapatan istri (X_4)	0,782	7,335	> 1,989	0,000	< 0,05	Signifikan
Pendidikan istri (X_5)	0,164	1,520	< 1,989	0,161	> 0,05	Signifikan
Jenis pekerjaan istri (X_6)	0,241	2,248	> 1,989	0,036	< 0,05	Signifikan
Jumlah tanggungan (X_7)	0,147	1,255	< 1,989	0,281	> 0,05	Signifikan
<i>Adjusted R Square</i> = 0,642					Fhitung = 24,964 Sig. = 0,000	

$$Y = -1,643 + 1,050X_1 + 0,176X_2 + 0,245X_3 + 0,782X_4 + 0,164X_5 + 0,241X_6 + 0,147X_7$$

Nilai konstanta -1,643, menunjukkan bahwa jika tidak ada pendapatan suami, pendidikan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, pendidikan istri, jenis pekerjaan istri dan jumlah tanggungan maka nilai status kesejahteraan keluarga sebesar -1,643;

Nilai koefisien 1,050 pada pendapatan suami, menunjukkan bahwa setiap kenaikan pendapatan suami, maka akan meningkatkan status kesejahteraan keluarga sebesar 1.

Nilai koefisien 0,176 pada pendidikan suami, menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat pendidikan suami, maka akan meningkatkan status kesejahteraan keluarga sebesar 0.

Nilai koefisien 0,245 pada jenis pekerjaan suami, menunjukkan bahwa setiap kenaikan perubahan jenis pekerjaan suami, maka akan meningkatkan status kesejahteraan keluarga sebesar 0.

Nilai koefisien 0,782 pada pendapatan istri, menunjukkan bahwa setiap kenaikan pendapatan istri, maka akan meningkatkan status kesejahteraan keluarga sebesar 0.

Nilai koefisien 0,164 pada pendidikan istri, menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat pendidikan istri, maka akan meningkatkan status kesejahteraan keluarga sebesar 0.

Nilai koefisien 0,241 pada jenis pekerjaan istri, menunjukkan bahwa setiap kenaikan perubahan jenis pekerjaan istri, maka akan meningkatkan status kesejahteraan keluarga sebesar 0.

Nilai koefisien 0,147 pada jumlah tanggungan, menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah tanggungan keluarga, maka akan meningkatkan status kesejahteraan keluarga sebesar 0.

4.2.2.4 Uji Hipotesis

4.2.2.4.1 Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *independen* berpengaruh terhadap variabel *dependen* secara signifikan secara parsial. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$ (uji 2 sisi, $0,05 : 2 = 0,025$), dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $90-7-1 = 82$. Hasil analisis regresi berganda adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan suami, pendidikan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, pendidikan istri, jenis pekerjaan istri dan jumlah tanggungan terhadap variabel *dependen* yaitu status kesejahteraan keluarga. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda (dalam hal ini untuk menguji pengaruh secara parsial) diperoleh hasil yang dapat dinyatakan berikut ;

Variabel pendapatan suami (X_1) memiliki nilai $t_{9,765} > 1,989$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel pendapatan suami berpengaruh signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro. t_{hitung} positif, maka jika ada peningkatan pada variabel pendapatan suami maka akan meningkatkan status kesejahteraan keluarga.

Variabel pendidikan suami (X_2) memiliki nilai $t_{1,690} < 1,989$ dan signifikansi $0,127 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti secara parsial variabel pendidikan suami tidak berpengaruh signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro. t_{hitung}

positif, maka jika ada peningkatan pada variabel pendidikan suami maka akan meningkatkan status kesejahteraan keluarga.

Variabel jenis pekerjaan suami (X_3) memiliki nilai t 2,388 > 1,989 dan signifikansi 0,017 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel jenis pekerjaan suami berpengaruh signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro. t_{hitung} positif, maka jika ada peningkatan pada variabel jenis pekerjaan suami maka akan meningkatkan status kesejahteraan keluarga.

Variabel pendapatan istri (X_4) memiliki nilai t 7,335 > 1,989 dan signifikansi 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel pendapatan istri berpengaruh signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro. t_{hitung} positif, maka jika ada peningkatan pada variabel pendapatan istri maka akan meningkatkan status kesejahteraan keluarga.

Variabel pendidikan istri (X_5) memiliki nilai t 1,520 < 1,989 dan signifikansi 0,161 > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti secara parsial variabel pendidikan istri tidak berpengaruh signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro. t_{hitung} positif, maka jika ada peningkatan pada variabel pendidikan istri maka akan meningkatkan status kesejahteraan keluarga.

Variabel jenis pekerjaan istri (X_6) memiliki nilai t 2,248 > 1,989 dan signifikansi 0,036 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel jenis pekerjaan istri berpengaruh signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro. t_{hitung} positif, maka jika ada peningkatan pada variabel jenis pekerjaan istri maka akan meningkatkan status kesejahteraan keluarga.

Variabel jumlah tanggungan (X_7) memiliki nilai t 1,255 < 1,989 dan signifikansi 0,281 > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti secara parsial variabel jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro. t_{hitung} positif, maka jika ada peningkatan pada variabel jumlah tanggungan maka akan menurunkan status kesejahteraan keluarga.

4.2.2.4.2 Uji F

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh pendapatan suami, pendidikan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, pendidikan istri, jenis pekerjaan istri dan jumlah tanggungan terhadap variabel *dependen* yaitu minat entrepreneur secara simultan. Tabel distribusi F dicari pada $\alpha = 5\%$, dengan derajat kebebasan (df) df_1 atau $8-1 = 7$, dan df_2 $n-k-1$ atau $90-7-1 = 82$. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda (dalam hal ini untuk menguji pengaruh secara

simultan) diperoleh hasil, yaitu bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($24,964 > 2,48$) dan signifikansi ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel pendapatan suami, pendidikan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, pendidikan istri, jenis pekerjaan istri dan jumlah tanggungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan keluarga miskin di Desa Kertonegoro.

4.2.2.4.3 Koefisien Determinasi

Berfungsi untuk mengetahui besarnya proporsi atau sumbangan pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* secara keseluruhan, maka dapat ditentukan dengan uji koefisien determinasi berganda (R^2). Dilihat dari nilai koefisien determinasi berganda, hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya persentase sumbangan pengaruh variabel pendapatan suami, pendidikan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, pendidikan istri, jenis pekerjaan istri dan jumlah tanggungan terhadap pendapatan keluarga miskin di Desa Kertonegoro, dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* (R^2) menunjukkan sebesar 0,642 atau 64,2% dan sisanya 35,8% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.3 Pembahasan

Hasil pengujian koefisien dari analisis regresi linear berganda, menunjukkan pendapatan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, dan jenis pekerjaan istri berpengaruh signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro, sedangkan pendidikan suami, pendidikan istri, dan jumlah tanggungan berpengaruh tidak signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro.

Hasil pengujian koefisien dari analisis regresi linear berganda, menunjukkan bahwa pendapatan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, dan jenis pekerjaan istri berpengaruh signifikan terhadap pendapatan keluarga miskin di Desa Kertonegoro dengan arah positif. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan, “ada pengaruh pendapatan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, dan jenis pekerjaan istri terhadap pendapatan keluarga miskin di Desa Kertonegoro” adalah diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa jika pendapatan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, dan jenis pekerjaan istri, memiliki nilai positif, maka akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan pendapatan keluarga miskin di Desa Kertonegoro.

4.3.1 Pengaruh Pendapatan Suami Terhadap Status Kesejahteraan Keluarga

Pendapatan merupakan suatu hasil berupa upah dan gaji yang diperoleh atas prestasi kerjanya selama periode tertentu. Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel pendapatan suami sebesar 1,050 atau 105% dengan arah positif. Pendapatan suami sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh seorang suami atas imbalan jasa atau kerjanya selama satu periode tertentu adalah baik, dengan artian lainnya bahwa adanya pendapatan yang diterima oleh seorang suami yang relatif lebih besar daripada seorang istri tentunya pendapatan ini akan sangat membantu adanya pemasukan keuangan atau pendapatan keluarganya. Pendapatan suami dari keluarga yang kurang mampu yang ada memang relatif sangat kecil, tetapi hal ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, meskipun kebutuhan yang ada jauh relatif lebih besar daripada pendapatan yang dihasilkan dari seorang suami. Pendapatan dari seorang suami dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, dan sejumlah kebutuhan lainnya yang diperlukan didalam keluarga yang kurang mampu. Hal ini sangatlah penting karena pendapatan seorang suami akan menunjang kebutuhan hidup keluarga dan pendapatan yang ada akan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tanggungan keluarganya. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh (George dan Goodman, 2007: 410) Instrumental role, yaitu peran yang diharapkan dari laki-laki untuk lebih objektif, agresif, atletis berkonsentrasi terutama pada karir dan melaksanakan tugas yang mengalami persaingan dalam mencari nafkah keluarga.

Bread winner, yaitu peran yang diharapkan sebagai orang yang mencari nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan yang ada dalam keluarga.

4.3.2 Pengaruh Pendidikan Suami Terhadap Status Kesejahteraan Keluarga

Pada umumnya semakin tinggi pendidikan akan semakin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Pendidikan sebagai suatu proses yang berpengaruh pada pembentukan sikap, karena pendidikan meletakkan dasar pengetahuan dan konsep moral dalam diri individu. Pendidikan baik formal maupun nonformal adalah sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel pendidikan suami sebesar 0,176 atau 17,6% dengan arah positif. Pendidikan suami sebagai suatu proses yang berpengaruh pada pembentukan sikap seorang suami, karena pendidikan meletakkan dasar pengetahuan dan konsep moral dalam diri individu adalah kurang baik, dengan artian lainnya

bahwa adanya pendidikan dari seorang suami yang relatif hanya mampu atau mengenyam pendidikan sekolah menengah pertama, tentunya adanya pendidikan yang ada memang relatif sangat rendah, dengan rendahnya pendidikan dari seorang suami dan pendidikan yang ada tidak mengajarkan atau membentuk karakter seseorang suami maka yang akan terjadi adalah seorang suami hanya dapat mengandalkan tenaganya dalam mendapatkan atau mencari pemasukan bagi keluarganya. Hal ini ini tentunya menjadi permasalahan bagi keluarga yang kurang mampu karena pendidikan dari seorang suami yang ada tidak dapat digunakan untuk merubah pola hidupnya menjadi lebih baik dan membentuk karakter dirinya untuk mencari profesi atau pekerjaan yang lebih mendukung bagi pendapatan keluarganya.

4.3.3 Pengaruh Jenis Pekerjaan Suami Terhadap Status Kesejahteraan Keluarga

Jenis pekerjaan merupakan suatu rentetan akibat dari keputusan yang dibuat oleh individu pada tahap-tahap kehidupannya di masa lalu. Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel jenis pekerjaan suami sebesar 0,245 atau 24,5% dengan arah positif. Jenis pekerjaan suami sebagai keputusan yang diambil oleh seorang suami dalam menentukan pekerjaan yang dia pilih dan akan dikerjakannya untuk mendapatkan sebuah penghasilan dari pekerjaan tersebut adalah baik, dengan artian lainnya bahwa adanya jenis pekerjaan dari seorang suami tentunya akan sangat mendukung berapa besar penghasilan yang akan dia terima, pekerjaan yang ada dan dikerjakan tentunya beraneka ragam, mulai dari buruh tani, pedagang asongan, pembantu rumah tangga, tukang, dan sebagainya. Jenis pekerjaan yang ada merupakan pekerjaan kasar yang tentunya akan memberikan pemasukan yang relatif rendah didalam keluarga, tetapi dalam hal ini jenis pekerjaan ini sangatlah mendukung untuk menyumbang seberapa besar pendapatan yang akan dia dapatkan. Jenis pekerjaan yang ada memang relatif hanya sebagai pekerja kasar atau buruh, profesi atau pekerjaan yang ada memang akan sangat menentukan besarnya pendapatan dalam sebulan dari seorang suami, dengan jenis pekerjaan yang digeluti oleh seorang suami maka tentunya akan juga menjadi suatu kontribusi yang akan mendukung pendapatan dari seorang suami. Hal ini berkaitan dengan teori (George dan Goodman, 2007: 410) tentang Instrumental role, yaitu peran yang diharapkan dari laki-laki untuk lebih objektif, agresif, atletis berkonsentrasi terutama pada karir dan melaksanakan tugas yang mengalami persaingan dalam mencari nafkah keluarga.

4.3.4 Pengaruh Pendapatan Istri Terhadap Status Kesejahteraan Keluarga

Pendapatan merupakan suatu hasil berupa upah dan gaji yang diperoleh atas prestasi kerjanya selama periode tertentu. Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel pendapatan istri sebesar 0,782 atau 78,2% dengan arah positif. Pendapatan istri sebagai jumlah penghasilan yang didapatkan oleh seorang istri dalam membantu kebutuhan hidup keluarganya adalah baik, dengan artian lainnya bahwa adanya seorang istri yang berkerja dan mendapatkan pendapatan sebagai pemasukan untuk kebutuhan hidupnya, tentunya hal ini akan sangatlah dibutuhkan bagi keluarga yang kurang mampu, adanya pendapatan ini akan membantu kemampuan keuangan yang ada didalam sebuah keluarga yang kurang mampu. Pendapatan yang dihasilkan dari seorang istri sangatlah dibutuhkan untuk mencukupi serta menambah berbagai kekurangan didalam rumah tangga. Pendapatan dari seorang istri yang relatif lebih kecil daripada pendapatan seorang suami, tentunya juga akan memberikan kontribusi yang relatif lebih rendah untuk menyumbang pendapatan dalam keluarga yang kurang mampu, pendapatan dari seorang istri tetap sama dibutuhkan meskipun pendapatan yang relatif lebih kecil, pendapatan yang ada dapat digunakan oleh keluarga yang kurang mampu untuk membeli, menambah kekurangan atau mencukupi kebutuhan pokok dari keluarga yang kurang mampu. Hal ini berkaitan dengan teori Ivan Illich (1998: 16) Proses marginalisasi, yang merupakan proses pemiskinan terhadap perempuan, terjadi sejak di dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dengan anggota keluarga perempuan. Marginalisasi diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya, kesempatan dalam bekerja antara laki-laki dan perempuan, yang akibatnya melahirkan perbedaan jumlah pendapatan antara laki-laki dan perempuan. Seorang perempuan yang bekerja sepanjang hari di dalam rumah, tidak dianggap “bekerja”, karena dianggap tidak produktif secara ekonomis. Namun seandainya seorang perempuan “bekerja” pun di luar rumah, juga hanya akan dikategorikan sebagai penghasilan tambahan penghasilan bagi seorang suami, sehingga dari segi nominal pun perempuan digaji lebih kecil daripada kaum laki-laki.

4.3.5 Pengaruh Pendidikan Istri Terhadap Status Kesejahteraan Keluarga

Pada umumnya semakin tinggi pendidikan akan semakin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Pendidikan sebagai suatu proses yang berpengaruh pada pembentukan sikap, karena pendidikan meletakkan dasar pengetahuan dan konsep moral dalam diri individu. Pendidikan baik formal

maupun nonformal adalah sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel pendidikan istri sebesar 0,164 atau 16,4% dengan arah positif. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh (Nasruddinn Umar,2010:30) bahwa Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Pendidikan istri sebagai tingkat pendidikan dimana seorang istri pernah belajar secara formal dan hal ini akan menentukan sikap serta pola pikir dari seorang istri dalam berumah tangga adalah kurang baik, dengan artian lainnya bahwa adanya pendidikan dari seorang istri tentunya akan sangat mendukung adanya proses bersikap dan berfikir didalam berumah tangga, pengetahuan yang ada akan menjadikan seorang istri untuk bersikap dan berfikir dalam membantu adanya pendapatan dari seorang suami dalam membantu dan memenuhi kebutuhan hidupnya yang dirasa kurang mampu. Pendidikan dari seorang istri yang relatif juga rendah, dan pendidikan yang ada merupakan pendidikan formal didalam suatu lembaga pendidikan, yang bukan mengajarkan tentang bagaimana mencari dan menghasilkan suatu pendapatan yang dapat merubah hidupnya menjadi lebih baik. Pendidikan yang ada dari seorang istri hanya dapat merubah pola pikirnya saja mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan sikap dan karakter diri dari seorang istri. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Zainuddin Maliki (2006: 7) bahwa salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini memang pendidikan dari seorang istri, dirasa memberikan kontribusi dalam menyumbang pendapatan dari seorang suami, tetapi kontribusi yang ada relatif sangat kecil manfaatnya dalam mendukung pendapatan keluarga yang kurang mampu.

4.3.6 Pengaruh Jenis Pekerjaan Istri Terhadap Status Kesejahteraan Keluarga

Jenis pekerjaan merupakan suatu rentetan akibat dari keputusan yang dibuat oleh individu pada tahap-tahap kehidupannya di masa lalu. Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel jenis pekerjaan istri sebesar 0,241 atau 24,1% dengan arah positif. Jenis pekerjaan istri sebagai keputusan yang diambil oleh seorang istri dalam menentukan pekerjaan yang akan dia lakukan untuk membantu kebutuhan hidup dalam berumah tangga adalah baik,

dengan artian lainnya bahwa adanya jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seorang istri dalam membantu kebutuhan rumah tangganya dengan rata – rata menjadi sebagai seorang pembantu rumah tangga, berdagang dan buruh tani, merupakan pekerjaan yang relatif atau sebagai pekerja kasar tidak membuat seorang istri mengabaikan peran utamanya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini berkaitan dengan teori Moore dan Sinclair (1995) mengidentifikasi dua macam segregasi jenis kelamin dalam angkatan kerja yaitu segregasi vertikal dan segregasi horizontal. Segregasi vertikal mengacu pada terkonsentrasinya pekerjaan perempuan pada jenjang rendah dalam organisasi, seperti misalnya jabatan pramuniaga, pramusaji, tenaga kebersihan, Pramugari, sekretaris, pengasuh anak, guru taman kanak-kanak, perawat, kasir dan sebagainya. Segregasi horizontal, di pihak lain mengacu pada kenyataan bahwa pekerjaan perempuan sering terkonsentrasi di jenis pekerjaan yang berbeda dengan jenis pekerjaan yang dilakukan pekerja laki-laki. Adanya segregasi vertikal memberi kesan bahwa dalam tangga jabatan seakan-akan ada sesuatu “langit-langit kaca” (glass ceiling) yang menghalangi mobilitas kaum perempuan ke jenjang yang lebih tinggi. Adanya segregasi horizontal pun memberi kesan seakan-akan dalam pasar kerja ada jenis pekerjaan tertentu yang relatif tertutup bagi kaum perempuan, seperti misalnya di bidang ilmu pengetahuan alam dan teknologi (Sunarto, 2004: 115). Jenis pekerjaan yang digeluti oleh seorang istri, yang mayoritasnya adalah sebagai pekerja kasar dengan pendapatan yang relatif kecil, tentunya juga akan memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap pendapatan yang ada didalam keluarga yang kurang mampu, jenis pekerjaan yang digeluti oleh seorang istri terkadang mereka mendapatkan upah dalam sehari atau seminggu dan itu pun sifatnya tidak menentu. Pendapatan yang ada dengan menjadi atau memilih pekerjaan tersebut tentunya juga relatif rendah, tetapi pendapatan yang ada akan sangat membantu kebutuhan dalam hidup keluarganya dan mendukung adanya besar pendapatan didalam keluarga.

4.3.7 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Status Kesejahteraan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga pada umumnya akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perkapita dan pengeluaran pangan akan menurun seiring dengan peningkatan jumlah tanggungan keluarga. Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel jumlah tanggungan dari seorang suami dan istri sebesar 0,147 atau 14,7% dengan arah positif. Jumlah tanggungan dari seorang suami dan istri sebagai jumlah beban yang ada didalam rumah tangga yang ditanggung bersama didalam

menyelesaikan permasalahan yang ada didalam rumah tangganya adalah kurang baik, dengan artian lainnya bahwa adanya jumlah tanggungan keluarga yang relatif sedang dengan memiliki 1 sampai dengan 3 anak merupakan tanggungan yang relatif berat dan merupakan beban bagi keluarga yang kurang mampu. Tanggungan keluarga yang ada tentunya akan mengurangi jumlah pendapatan yang ada karena pendapatan yang ada akan digunakan untuk membiayai kebutuhan hidup dari keluarganya. Tanggungan keluarga dari keluarga yang kurang mampu yang sejatinya dapat menurunkan besarnya pendapatan didalam rumah tangga, ternyata pengeluaran yang ada untuk membiayai kebutuhan tanggungan keluarga yang kurang mampu juga relatif sangat kecil, hampir sama dengan mencukupi kebutuhan dari seorang suami dan istri karena dalam hal ini jumlah tanggungan atau mayoritas anak dari keluarga yang kurang mampu tidak mendapatkan biaya – biaya untuk pendidikan atau sekolah, jumlah tanggungan yaitu anak dari keluarga yang kurang mampu, umumnya mereka juga ikut serta dalam berkerja untuk mencukupi kebutuhan bersama didalam keluarga.

4.3.8 Peran Gender Dalam Mengurangi Kemiskinan Di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel pendapatan istri sebesar 0,782 atau 78,2% dengan arah positif, nilai koefisien variabel pendidikan istri sebesar 0,164 atau 16,4% dengan arah positif. dan nilai koefisien variabel jenis pekerjaan istri sebesar 0,241 atau 24,1% dengan arah positif. Pendidikan seorang istri mayoritas adalah tamatan SD dengan pekerjaan istri sebagai pembantu rumah tangga, berdagang dan buruh tani dapat membantu menghasilkan pendapatan perbulan sebesar Rp. 50.000 – Rp 150.000 perbulan. Jika hanya suami saja yang bekerja dengan pendapatan Rp. 100.000-Rp. 200.000 perbulan maka akan tergolong sebagai rumah tangga miskin dengan status kesejahteraan keluarga dalam Desil 1 didasarkan pada pendapatan tidak lebih dari Rp. 233.740 perbulan, adanya istri yang ikut bekerja sangat berperan dalam membantu meningkatkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan status kesejahteraan keluarga menjadi desil 2 atau 3 dengan pendapatan yang meningkat menjadi Rp. 254.071 – Rp. 296.416 perbulan. Deangan begitu adanya istri yang ikut bekerja sangat berperan membantu dalam meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan Di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ;

Pekerja suami dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Pekerja suami umumnya memiliki pendapatan yang relatif lebih tinggi daripada seorang istri, sehingga pendapatan yang ada akan sangat mendukung pendapatan dalam keluarga dan menunjang berbagai kebutuhan yang ada didalam sebuah keluarga yang kurang mampu, namun diperlukan anggota keluarga lain untuk dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

Pekerja istri dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Pekerja istri umumnya memiliki pendapatan yang relatif lebih rendah daripada pekerja suami, sehingga pendapatan yang ada akan memberikan dan membantu peningkatan pendapatan keluarga yang kurang mampu. Istri berperan meningkatkan pendapatan keluarga sehingga mengurangi kemiskinan dari desil 1 menjadi desil 2 atau desil 3.

Pendidikan dari seorang suami yang relatif hanya mampu atau mengenyam pendidikan sekolah menengah pertama, tentunya adanya pendidikan yang ada memang relatif sangat rendah, dengan rendahnya pendidikan dari seorang suami dan pendidikan yang ada tidak mengajarkan atau membentuk karakter seseorang suami maka yang akan terjadi adalah seorang suami hanya dapat mengandalkan tenaganya dalam mendapatkan atau mencari pemasukan bagi keluarganya. Hal ini tentunya menjadi permasalahan bagi keluarga yang kurang mampu karena pendidikan dari seorang suami yang ada tidak dapat digunakan untuk merubah pola hidupnya menjadi lebih baik dan membentuk karakter dirinya untuk mencari profesi atau pekerjaan yang lebih mendukung bagi pendapatan keluarganya.

Pendidikan istri sebagai tingkat pendidikan dimana seorang istri pernah belajar secara formal dan hal ini akan menentukan sikap serta pola pikir dari seorang istri dalam berumah tangga adalah kurang baik, dengan artian lainnya bahwa adanya pendidikan dari seorang istri tentunya akan sangat mendukung adanya proses bersikap dan berfikir didalam berumah tangga, pengetahuan yang ada akan menjadikan seorang istri untuk bersikap dan berfikir dalam membantu adanya pendapatan dari seorang suami dalam membantu dan memenuhi kebutuhan hidupnya yang dirasa

kurang mampu. Pendidikan dari seorang istri yang relatif juga rendah, dan pendidikan yang ada merupakan pendidikan formal didalam suatu lembaga pendidikan, yang bukan mengajarkan tentang bagaimana mencari dan menghasilkan suatu pendapatan yang dapat merubah hidupnya menjadi lebih baik.

Jenis pekerjaan suami memang relatif hanya sebagai pekerja kasar atau buruh, profesi atau pekerjaan yang ada memang akan sangat menentukan besarnya pendapatan dalam sebulan dari seorang suami, dengan jenis pekerjaan yang digeluti oleh seorang suami maka tentunya akan juga menjadi suatu kontribusi yang akan mendukung pendapatan dari seorang suami.

Jenis pekerjaan yang digeluti oleh seorang istri, yang mayoritasnya adalah sebagai seorang pembantu rumah tangga, berdagang dan buruh tani, merupakan pekerjaan yang relatif atau sebagai pekerja kasar dengan pendapatan yang relatif kecil, tentunya juga akan memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap pendapatan yang ada didalam keluarga yang kurang mampu, jenis pekerjaan yang digeluti oleh seorang istri terkadang membuat mereka mendapatkan upah dalam sehari atau seminggu dan itu pun sifatnya tidak menentu. Pendapatan yang ada dengan menjadi atau memilih pekerjaan tersebut tentunya juga relatif rendah, tetapi pendapatan yang ada akan sangat membantu kebutuhan dalam hidup keluarganya dan mendukung adanya besar pendapatan didalam keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga yang relatif sedang dengan memiliki 1 sampai dengan 3 anak merupakan tanggungan yang relatif berat dan merupakan beban bagi keluarga yang kurang mampu. Tanggungan keluarga yang ada tentunya akan mengurangi jumlah pendapatan yang ada karena pendapatan yang ada akan digunakan untuk membiayai kebutuhan hidup dari keluarganya. Tanggungan keluarga dari keluarga yang kurang mampu yang sejatinya dapat menurunkan besarnya pendapatan didalam rumah tangga, ternyata pengeluaran yang ada untuk membiayai kebutuhan tanggungan keluarga yang kurang mampu juga relatif sangat kecil, hampir sama dengan mencukupi kebutuhan dari seorang suami dan istri karena dalam hal ini jumlah tanggungan atau mayoritas anak dari keluarga yang kurang mampu tidak mendapatkan biaya – biaya untuk pendidikan atau sekolah

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat disarankan sebagai berikut ;

Penetapan upah minimum disarankan untuk memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi

Pemerintah daerah harus memberikan perhatian khusus kepada masyarakat yang kurang mampu dalam hal pencarian atau kesempatan kerja di daerahnya masing- masing agar terjadi penurunan tingkat kemiskinan misalnya dengan memberikan pinjaman lunak tanpa agunan untuk modal kerja usaha kecil.

Aparatur Desa Kertonegoro diharapkan dapat mensosialisasikan pentingnya pendidikan dalam sebuah keluarga, diharapkan pendidikan yang ada akan memberikan perubahan terhadap peningkatan pendapatan keluarga;

Aparatur Desa Kertonegoro diharapkan dapat mensosialisasikan pentingnya besaran beban biaya yang digunakan dalam menanggung beban tanggungan keluarga, diharapkan keluarga yang kurang mampu dapat menekan angka kelahiran dan meningkatkan pendapatan keluarganya.

Afriani, I. 2009. Metode Penelitian Kualitatif.

Azahari, A. 1998, Karya Tulis Ilmiah, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.

Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur Kabupaten Jember. 2013.

Barthos, B.1999. Manajemen Sumber Daya Manusia (*suatu pendekatan makro*).Jakarta: PT Bumi Aksara.

Bernard Raho,2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. hlm. 54

Bogdan dan Taylor.1993. Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian. Surabaya: Usaha National.

Bungin, B. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rajawali Press.

----- . 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta : Prenada Media Group.

Abdullah, Irwan 1998, Rekonstruksi Gender terhadap Realitas Wanita, dalam Binar (ed) : Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan, Yogyakarta : PT. Pustaka Cidesindo.

----- . 2001, Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan, Yogyakarta: Tarawang Press.

----- . 2006, Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan, dalam Abdullah (Ed): Sangkan Paran Gender, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

BKKBN, Kemneg PP, dan UNFPA, 2005, Bahan Pembelajaran Pengarusutamaan Gender, Jakarta: Deputi Bidang PUG Kemneg PP RI.

Boserup, Ester 1984, Peranan Wanita dalam Pembangunan Ekonomi, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Budiman, Arief, Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat. Jakarta, Gramedia,1985.

Caraway, Tery. L, 1998, Perempuan dan Pembangunan, dalam Jurnal Perempuan, No. 05, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Cattleya, Leya, 2006, Pelembagaan Akuntabilitas Pengarusutamaan Gender: Bukan Sesuatu yang Mustahil, dalam Jurnal Perempuan, No. 50, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Darwin, Muhadjir dan B. Kusumasari, 2002, Sensitivitas Gender Pada Birokrasi Publik, dalam Policy Brief, No. 09/PB/2002, Yogyakarta: Center For Population and Policy Studies.

Departemen Kehutanan, 2005, Pengarusutamaan Gender Lingkup Departemen Kehutanan, Jakarta : Departemen Kehutanan.

Dewi, Sinta R, 2006, Gender Mainstreaming Feminisme, Gender dan Transformasi Institusi, dalam Jurnal Perempuan, No. 50, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Elizabeth, R. 2007a. Remitansi Bekerja dari Luar Negeri dan Diversifikasi Usaha Rumah Tangga di Pedesaan. Tesis. IPB. Bogor.

----- 2007b. Peran Ganda Wanita Tani sebagai Pelaku Usaha Mencapai Strategi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Perdesaan. (sedang proses publish). Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.

Engle, Patrice L, 1998, Upaya Untuk Meraih Kesetaraan Gender dan Untuk Mendukung Anak-anak, dalam Jurnal Perempuan, No. 05, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Fakih, Mansour, DR. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Furchan, A. 1992. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif (*suatu pendekatan fenomenologis terhadap ilmu-ilmu sosial*). Surabaya: Usaha Nasional.

Gujarati , Damodar. 1997. Ekonometrika Dasar. Alih Bahasa : Sumarno Zain. Jakarta : Erlangga

Hadiz, Lisa 1998, Elizabeth Cady Stanton (1815-1902), dalam Jurnal Perempuan, No. 07, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Hartini, Titik, 2006, Pengarusutamaan Gender dan Pemberdayaan Perempuan, dalam Jurnal Perempuan, No. 50, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Hastuti, E. L. 2004. Pemberdayaan Petani dan Kelembagaan Lokal dalam Perspektif Gender. Working Paper. No.50 Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Hatmadji, S.H. 2001. Situasi dan Isu Gender di Indonesia. Jakarta: Kantor Meneg PP.

Heraty, Toeti, 1999, Perempuan dan Hak Asasi Manusia, dalam Jurnal Perempuan, No. 09, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Ibrahim, Idi Subandy dan Hanif Suranto, (ed). Wanita dan Media. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

Ida Kintamani. 2005. Data dan Indikator Pendidikan. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan.

Illich, Ivan. 1998. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ilyas, Baharuddin 2006, Dampak Tingkat Kesetaraan Gender terhadap Hak Reproduksi dan Fertilitas di Sulawesi Selatan, *Warta Demografi* Tahun 36, No 2 Th. 2006, Jakarta : Pika Pratama Jaya.

Latan, Hengky. 2013. *Analisis Multivariat Teknik dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta

Lips, Hilary M. (1993). *Sex and Gender: An Introduction*. London: Myfield Publishing Company.

Megawangi, Ratna (1999). *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan. Cet. I.

Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center dan Pustaka Pelajar, 1996.

Mulia, Siti Musdah (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gradedia Pustaka Utama. Cet. I.

Munir, Lily Zakiyah, (ed). *Memposisikan Kodrat*. Bandung: Mizan, 1999.

Nachrowi, D, 1995, *Transisi Pendidikan : Suatu Pemikiran Awal dengan Indonesia Sebagai Latar Belakang*, dalam Ananta (Ed) : *Transisi Demografi*,

Neufeldt, Victoria (ed.) (1984). *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Cleveland.

Paris, T. R. 1987. *Women in Rice Farming System: A Preliminary Report of an Action Research Program in Sta. Barbara. Pangasinan. IRRI. Los Banos. Phillipines*.

Prayitno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Data Statistik Dengan SPSS*. MediaKom, Yogyakarta

Raharjo, Yulfita. 2001. *Pengantar Analisis Gender*. Jakarta: LIPI.

Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial. Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.

Sajogyo, P. 1984. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Obor. Jakarta.

-----1992. *Konsepsi dan Metodologi dalam Studi Peranan dan Status Sosial Wanita dalam Keluarga, Rumah Tangga, dan Masyarakat; dalam Peranan Wanita dalam Usahatani*. *Prosiding Lokakarya Gender Analysis dalam Sistem Usahatani*. Bogor: 6-12. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.

Silawati, Hartian, 2006, Pengarusutamaan Gender: Mulai Dari Mana, dalam Jurnal Perempuan, No. 50, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Sitohang Maria Ramos. 2004. Skripsi Peranan Istri Bekerja Dalam Kontribusinya Menambah Pendapatan Keluarga. UHN. Medan.

Sihotang Maria Rumondang. 2011. Jurnal 2 : Kontribusi Istri Bekerja Dalam Menambah Pendapatan Keluarga dan Motivasi Bekerja.

Soelaeman, M. Munandar. Ir. MS. Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial. Bandung: Refika Aditama, 1998.

Soeparman, Surjadi, 2006, Mengapa Gender Mainstreaming Menjadi Aksi Nasional, dalam Jurnal Perempuan, No. 50, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Soerjono Soekanto; 2009, Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru, Rajawali Pers Jakarta

Stowasser, Barbara Freyer. Reinterpretasi Gender. 2001. Pustaka Hidayah: Bandung.

Strauss dan Corbin. 2007. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subhan, Zaitunah, 2002, Menanggulangi Budaya Marjinalisasi di Perusahaan, dalam Mimif Hidayat dan Edi Junaedi (Ed): Rekonstruksi Pemahaman Jender Dalam Islam, Jakarta: El KAHFI.

-----, 2004, Peningkatan Kesetaraan dan Keadilan Jender, dalam Membangun Good Governance, Jakarta. Sutanto, Roni 2004, Gender dan ICT: Isu Baru Upaya Pemberdayaan Perempuan di Indonesia, 2004, Warta Demografi Th. 34 No. 1, Jakarta.

Sugiyono, 2008. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Sumodiningrat, G. 1997. Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat. Bina Rena Pariwara. Jakarta.

-----, 1998. Membangun Perekonomian Rakyat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----, 1999. Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial. Gramedia. Jakarta. 135 PEMBERDAYAAN WANITA Mendukung Strategi Gender Mainstreaming Dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian Diperdesaan Roosganda Elizabeth

Sutanto, Roni 2004, Gender dan ICT: Isu Baru Upaya Pemberdayaan Perempuan di Indonesia, 2004, Warta Demografi Th. 34 No. 1, Jakarta.

Umar, Nasaruddin. (1999). Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Paramadina. Cet. I.

Undang-undang No.23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan & Undang-undang No.29 Tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran”, VisiMedia

Vitayala, A. S. 1995. Posisi dan Peran Wanita dalam Era Globalisasi dalam E. L. Hastuti, 2004. Pemberdayaan Petani dan Kelembagaan Lokal dalam Perspektif Gender. Working Paper No. 50. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Women Support Project II. 2000. An End: Project and Forward Looking Review. Jakarta: Kantor Meneg PP.

-----, 2001. Gender Related Concept Glossary. Jakarta: CIDA

Yasa, M. 2008. Jurnal ekonomi dan sosial : Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat di Provinsi Bali.

<http://id.scribd.com/doc/29426547/Kumpulan-Makalah-Gender>.

LAMPIRAN 1. KUESIONER PENELITIAN**Kuesioner Penelitian****Peran Gender Dalam Mengurangi Kemiskinan di Desa Kertonegoro Kabupaten Jember****Petunjuk Pengisian**

Berilah tanda silang pada jawaban yang Bapak/ibu pilih dan dianggap benar sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya
Isilah titik-titik apabila jawaban belum tercantum

I. Identitas Responden**1. Nama responden :****2. Umur :****3. Jenis Kelamin :** (1) Laki-laki (2) Perempuan**4. Pendidikan suami :**

Tidak sekolah

Kelas 1 SD

Kelas 2 SD

Kelas 3 SD

Kelas 4 SD

Kelas 5 SD

Kelas 6 SD

Kelas 7 SMP

Kelas 8 SMP

Kelas 9 SMP

Kelas 10 SMA

Kelas 11 SMA

Kelas 12 SMA

D1

D2

D3

S1

S2

S3

5. Pendidikan istri :

Tidak sekolah

Kelas 1 SD

Kelas 2 SD

Kelas 3 SD

Kelas 4 SD

Kelas 5 SD

Kelas 6 SD	D1
Kelas 7 SMP	D2
Kelas 8 SMP	D3
Kelas 9 SMP	S1
Kelas 10 SMA	S2
Kelas 11 SMA	S3
Kelas 12 SMA	

6. Pekerjaan Suami :

- | | |
|---|---|
| (1) Kelompok pertanian terdiri dari
Pertanian (padi dan palawija)
Hortikultura
Perkebunan
perikanan tangkap
perikanan budidaya
peternakan,
kehutanan
dan pertanian lain | (2) Kelompok non pertanian terdiri dari
pertambangan atau penggalian
industri pengolahan
listrik dan gas
bangunan/konstruksi
perdagangan
hotel dan rumah makan
transportasi dan perdagangan
informasi dan komunikasi
keuangan dan asuransi
jasa pendidikan/kesehatan
kemasyarakatan, pemerintahan dan
perorangan, lainnya |
|---|---|

7. Pekerjaan Istri :

- | | |
|---|---|
| (1) Kelompok pertanian terdiri dari
Pertanian (padi dan palawija)
Hortikultura
Perkebunan
perikanan tangkap
perikanan budidaya
peternakan,
kehutanan
dan pertanian lain | (2) Kelompok non pertanian terdiri dari
pertambangan atau penggalian
industri pengolahan
listrik dan gas
bangunan/konstruksi
perdagangan
hotel dan rumah makan
transportasi dan perdagangan
informasi dan komunikasi
keuangan dan asuransi
jasa pendidikan/kesehatan
kemasyarakatan, pemerintahan dan
perorangan, lainnya |
|---|---|

8. Jumlah tanggungan keluarga : (orang)

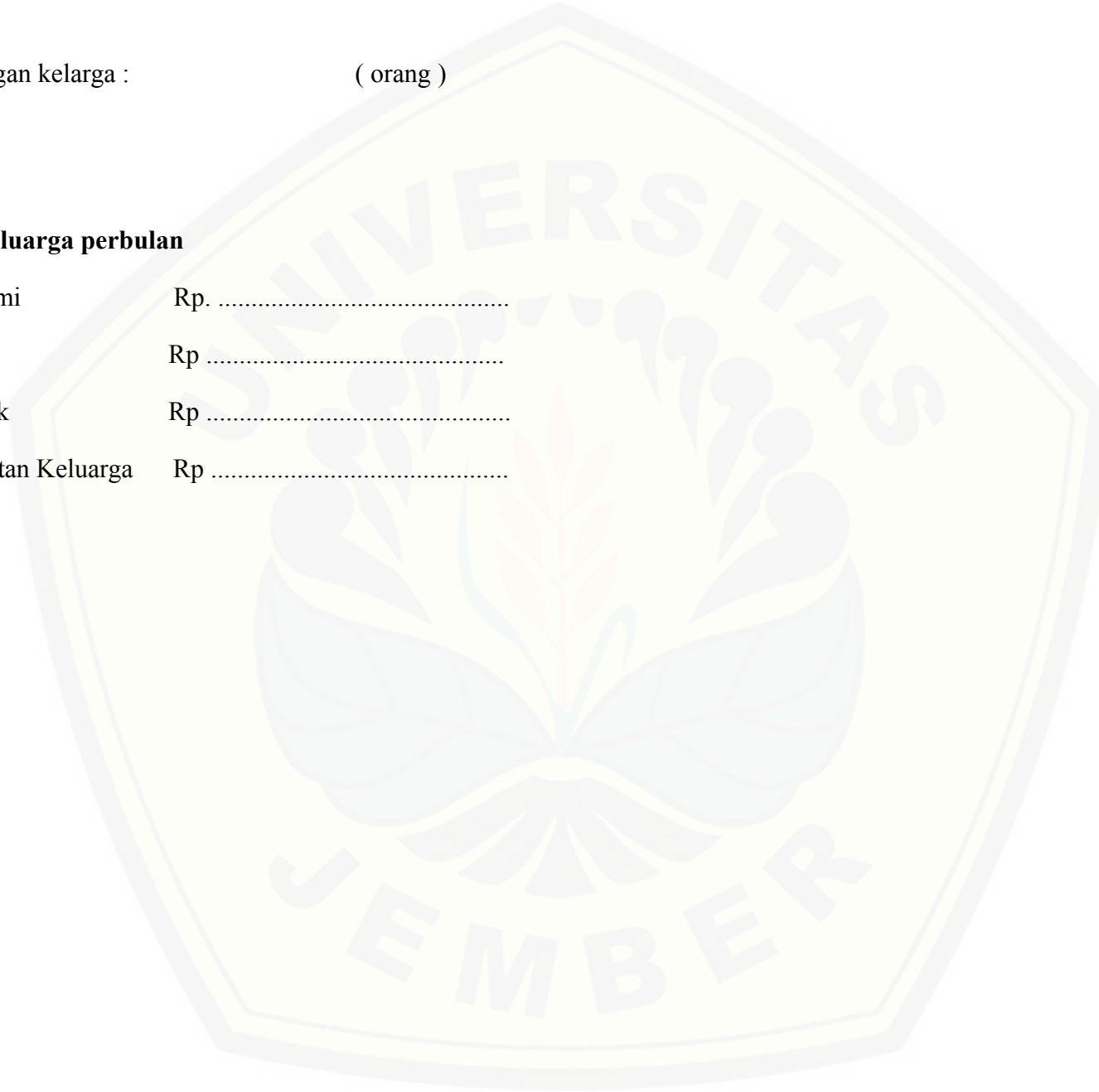
II. Pendapatan keluarga perbulan

1. Pendapatan Suami Rp.

2. Pendapatan Istri Rp.

3. Pendapatan Anak Rp.

Jumlah Pendapatan Keluarga Rp.



LAMPIRAN 2. REKAPITULASI DATA RESPONDEN

No	Status Kesejahteraan Keluarga	Pendapatan Suami	Pendidikan Suami	Jenis Pekerjaan Suami	Pendapatan Istri	Pendidikan Istri	Jenis Pekerjaan Istri	Jumlah tanggungan Keluarga
1	3	Rp185,000	6	0	Rp110,000	6	1	2
2	2	Rp127,000	6	1	Rp124,000	5	1	1
3	3	Rp158,000	6	1	Rp121,000	8	0	1
4	3	Rp165,000	9	0	Rp102,000	9	1	2
5	3	Rp128,000	9	0	Rp141,000	9	1	2
6	3	Rp157,000	9	1	Rp133,000	12	1	1
7	3	Rp150,000	12	0	Rp130,000	10	0	2
8	3	Rp144,000	7	1	Rp143,000	6	1	3
9	2	Rp124,000	7	1	Rp117,000	6	1	2
10	3	Rp175,000	10	1	Rp120,000	6	0	1
11	3	Rp182,000	6	1	Rp107,000	4	1	1
12	2	Rp142,000	6	1	Rp106,000	4	1	1
13	3	Rp163,000	6	1	Rp120,000	3	1	2
14	3	Rp182,000	6	1	Rp95,000	7	1	2

15	2	Rp134,000	4	1	Rp108,000	8	1	1
16	2	Rp149,000	6	0	Rp100,000	10	1	2
17	3	Rp166,000	9	0	Rp120,000	7	1	2
18	3	Rp164,000	8	0	Rp108,000	6	1	1
19	3	Rp126,000	4	1	Rp132,000	6	1	1
20	3	Rp160,000	5	1	Rp130,000	6	0	1
21	3	Rp138,000	4	1	Rp143,000	6	0	1
22	2	Rp120,000	4	0	Rp117,000	5	1	1
23	3	Rp200,000	6	1	Rp95,000	8	1	1
24	3	Rp153,000	6	1	Rp110,000	8	1	1
25	3	Rp140,000	7	1	Rp140,000	10	1	2
26	3	Rp155,000	6	1	Rp138,000	8	1	3
27	2	Rp120,000	6	1	Rp130,000	4	1	2
28	3	Rp155,000	8	1	Rp101,000	6	1	3
29	3	Rp151,000	6	0	Rp128,000	8	1	2
30	3	Rp191,000	9	1	Rp90,000	9	1	1
31	3	Rp170,000	8	1	Rp113,000	6	0	1
32	2	Rp143,000	8	1	Rp110,000	6	0	1

33	3	Rp154,000	5	1	Rp130,000	5	1	1
34	3	Rp149,000	6	1	Rp120,000	4	1	1
35	3	Rp180,000	9	1	Rp100,000	5	1	1
36	3	Rp177,000	7	0	Rp107,000	6	1	2
37	3	Rp140,000	5	1	Rp130,000	3	0	1
38	3	Rp140,000	6	1	Rp135,000	4	0	1
39	3	Rp143,000	5	1	Rp150,000	4	1	1
40	3	Rp199,000	8	1	Rp80,000	3	1	1
41	3	Rp154,000	6	0	Rp137,000	5	1	2
42	2	Rp137,000	6	1	Rp110,000	4	1	1
43	3	Rp160,000	9	1	Rp128,000	8	0	1
44	3	Rp167,000	9	0	Rp110,000	7	0	3
45	3	Rp190,000	9	0	Rp105,000	10	1	2
46	3	Rp168,000	10	1	Rp100,000	12	1	1
47	3	Rp208,000	12	1	Rp80,500	9	1	1
48	3	Rp195,000	12	1	Rp90,000	8	1	1
49	3	Rp181,000	8	1	Rp100,000	6	1	1

50	3	Rp171,000	6	1	Rp105,000	5	1	2
51	3	Rp159,000	6	1	Rp100,000	4	1	2
52	3	Rp165,000	4	1	Rp120,000	4	0	1
53	3	Rp169,000	7	0	Rp105,000	8	0	2
54	3	Rp180,000	6	0	Rp105,000	7	1	2
55	3	Rp170,000	6	1	Rp100,000	6	1	1
56	3	Rp186,000	6	1	Rp105,000	6	1	1
57	3	Rp155,000	8	1	Rp125,000	6	1	1
58	3	Rp160,000	9	0	Rp125,000	6	1	2
59	3	Rp185,000	9	1	Rp100,000	8	0	2
60	3	Rp190,000	6	1	Rp90,000	4	1	1
61	3	Rp174,000	9	1	Rp110,000	7	1	3
62	3	Rp183,000	6	0	Rp80,000	4	0	2
63	3	Rp198,000	7	0	Rp90,000	6	0	2
64	3	Rp157,000	4	1	Rp105,000	3	1	1
65	3	Rp153,000	4	1	Rp125,000	3	1	1
66	3	Rp157,000	5	1	Rp115,000	6	1	1

67	3	Rp141,000	6	1	Rp130,000	9	1	2
68	3	Rp153,000	6	1	Rp125,000	8	1	2
69	3	Rp171,000	8	1	Rp120,000	7	1	1
70	3	Rp168,000	9	0	Rp120,000	6	1	3
71	3	Rp192,000	7	1	Rp100,000	5	1	1
72	3	Rp154,000	6	1	Rp130,000	8	0	1
73	3	Rp171,000	6	1	Rp120,000	6	1	1
74	3	Rp144,000	7	1	Rp105,000	4	1	1
75	3	Rp145,000	8	0	Rp110,000	5	1	2
76	3	Rp163,000	10	1	Rp125,000	8	1	3
77	3	Rp182,000	12	1	Rp100,000	10	1	2
78	3	Rp151,000	11	1	Rp120,000	9	1	1
79	3	Rp174,000	8	1	Rp115,000	7	0	2
80	3	Rp155,000	9	1	Rp130,000	5	0	2
81	3	Rp185,000	8	1	Rp105,000	8	1	2

82	3	Rp150,000	7	1	Rp130,000	4	0	1
83	3	Rp158,000	6	1	Rp120,000	6	1	1
84	3	Rp178,000	6	1	Rp110,000	9	1	1
85	3	Rp140,000	9	0	Rp150,000	12	1	2
86	3	Rp145,000	7	1	Rp120,000	6	1	1
87	3	Rp170,000	6	1	Rp110,000	4	1	1
88	3	Rp152,000	9	0	Rp125,000	8	1	2
89	3	Rp188,000	6	1	Rp100,000	6	1	1
90	3	Rp157,000	8	1	Rp125,000	6	1	1

LAMPIRAN 3. HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

DESCRIPTIVES VARIABLES=X.1.1 X.1.2 X.1.3 X.1.4 X.1.5 X.1.6 X.1.7 Y
 /STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan Suami	90	120000	208000	1.62E5	19767.361
Pendidikan Suami	90	4	12	7.16	1.931
Jenis Pekerjaan Suami	90	0	1	.76	.432
Pendapatan Istri	90	80000	150000	1.15E5	15614.353
Pendidikan Istri	90	3	12	6.49	2.137
Jenis Pekerjaan Istri	90	0	1	.78	.418
Jumlah tanggungan	90	1	3	1.51	.640
Status Kesejahteraan Keluarga di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember	90	2	3	2.89	.316
Valid N (listwise)	90				

REGRESSION
 /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
 /MISSING LISTWISE
 /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL
 /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
 /NOORIGIN
 /DEPENDENT Y
 /METHOD=ENTER X.1.1 X.1.2 X.1.3 X.1.4 X.1.5 X.1.6 X.1.7
 /SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED)
 /RESIDUALS NORM(ZRESID)

 /SAVE PRED.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Status Kesejahteraan Keluarga di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember	2.89	.316	90
Pendapatan Suami	1.62E5	19767.361	90
Pendidikan Suami	7.16	1.931	90
Jenis Pekerjaan Suami	.76	.432	90
Pendapatan Istri	1.15E5	15614.353	90
Pendidikan Istri	6.49	2.137	90
Jenis Pekerjaan Istri	.78	.418	90
Jumlah tanggungan	1.51	.640	90

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Jumlah tanggungan, Pendapatan Suami, Jenis Pekerjaan Istri, Pendidikan Istri, Jenis Pekerjaan Suami, Pendidikan Suami, Pendapatan Istri ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Status Kesejahteraan Keluarga di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.825 ^a	.680	.642	.216

a. Predictors: (Constant), Jumlah tanggungan, Pendapatan Suami, Jenis Pekerjaan Istri, Pendidikan Istri, Jenis Pekerjaan Suami, Pendidikan Suami, Pendapatan Istri

b. Dependent Variable: Status Kesejahteraan Keluarga di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.053	7	.722	24.964	.000 ^a
	Residual	3.836	82	.047		
	Total	8.889	89			

a. Predictors: (Constant), Jumlah tanggungan, Pendapatan Suami, Jenis Pekerjaan Istri, Pendidikan Istri, Jenis Pekerjaan Suami, Pendidikan Suami, Pendapatan Istri

b. Dependent Variable: Status Kesejahteraan Keluarga di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.643	.479		-3.432	.001		
	Pendapatan Suami	1.679E-5	.000	1.050	9.765	.000	.455	2.197
	Pendidikan Suami	.183	.015	.176	1.690	.127	.619	1.616
	Jenis Pekerjaan Suami	.268	.060	.245	2.388	.017	.787	1.271
	Pendapatan Istri	1.582E-5	.000	.782	7.335	.000	.463	2.159
	Pendidikan Istri	.187	.013	.164	1.520	.161	.675	1.482
	Jenis Pekerjaan Istri	.266	.056	.241	2.248	.036	.945	1.058
	Jumlah tanggungan	.165	.041	.147	1.255	.281	.746	1.340

a. Dependent Variable: Status Kesejahteraan Keluarga di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions								
				(Constant)	Pendapatan Suami	Pendidikan Suami	Jenis Pekerjaan Suami	Pendapatan Istri	Pendidikan Istri	Jenis Pekerjaan Istri	Jumlah tanggungan	
1	1	7.276	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.308	4.859	.00	.00	.00	.44	.00	.01	.00	.00	.08
	3	.204	5.967	.00	.00	.01	.01	.00	.01	.00	.90	.01
	4	.095	8.748	.00	.00	.05	.09	.00	.24	.00	.00	.59
	5	.053	11.754	.01	.02	.01	.45	.03	.26	.01	.01	.30
	6	.042	13.114	.00	.01	.45	.00	.05	.34	.01	.01	.00
	7	.020	19.007	.00	.14	.48	.00	.11	.14	.03	.03	.03
	8	.002	69.273	.99	.82	.00	.00	.81	.01	.05	.00	.00

a. Dependent Variable: Status Kesejahteraan Keluarga di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

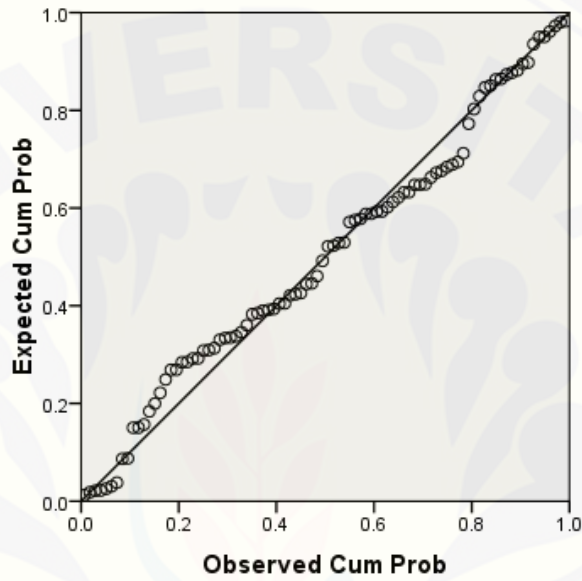
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	2.22	3.22	2.89	.238	90
Std. Predicted Value	-2.792	1.406	.000	1.000	90
Standard Error of Predicted Value	.035	.094	.063	.013	90
Adjusted Predicted Value	2.27	3.25	2.89	.238	90
Residual	-.488	.456	.000	.208	90
Std. Residual	-2.254	2.110	.000	.960	90
Stud. Residual	-2.390	2.192	-.004	1.009	90
Deleted Residual	-.548	.493	-.002	.230	90
Stud. Deleted Residual	-2.463	2.245	-.005	1.023	90
Mahal. Distance	1.391	15.904	6.922	3.271	90
Cook's Distance	.000	.126	.014	.023	90
Centered Leverage Value	.016	.179	.078	.037	90

a. Dependent Variable: Status Kesejahteraan Keluarga di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

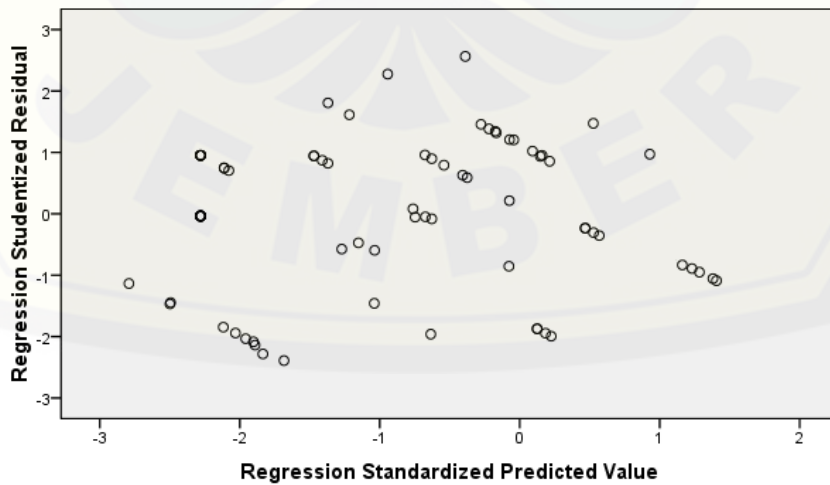
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Status Kesejahteraan Keluarga di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember



Scatterplot

Dependent Variable: Status Kesejahteraan Keluarga di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember



LAMPIRAN 3. TABEL t

Titik Persentase Distribusi t (df = 81 –120)

Pr df	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
81	0.67753	1.29209	1.66388	1.98969	2.37327	2.63790	3.19392
82	0.67749	1.29196	1.66365	1.98932	2.37269	2.63712	3.19262
83	0.67746	1.29183	1.66342	1.98896	2.37212	2.63637	3.19135
84	0.67742	1.29171	1.66320	1.98861	2.37156	2.63563	3.19011
85	0.67739	1.29159	1.66298	1.98827	2.37102	2.63491	3.18890
86	0.67735	1.29147	1.66277	1.98793	2.37049	2.63421	3.18772
87	0.67732	1.29136	1.66256	1.98761	2.36998	2.63353	3.18657
88	0.67729	1.29125	1.66235	1.98729	2.36947	2.63286	3.18544
89	0.67726	1.29114	1.66216	1.98698	2.36898	2.63220	3.18434
90	0.67723	1.29103	1.66196	1.98667	2.36850	2.63157	3.18327
91	0.67720	1.29092	1.66177	1.98638	2.36803	2.63094	3.18222
92	0.67717	1.29082	1.66159	1.98609	2.36757	2.63033	3.18119
93	0.67714	1.29072	1.66140	1.98580	2.36712	2.62973	3.18019
94	0.67711	1.29062	1.66123	1.98552	2.36667	2.62915	3.17921
95	0.67708	1.29053	1.66105	1.98525	2.36624	2.62858	3.17825
96	0.67705	1.29043	1.66088	1.98498	2.36582	2.62802	3.17731
97	0.67703	1.29034	1.66071	1.98472	2.36541	2.62747	3.17639
98	0.67700	1.29025	1.66055	1.98447	2.36500	2.62693	3.17549
99	0.67698	1.29016	1.66039	1.98422	2.36461	2.62641	3.17460
100	0.67695	1.29007	1.66023	1.98397	2.36422	2.62589	3.17374
101	0.67693	1.28999	1.66008	1.98373	2.36384	2.62539	3.17289
102	0.67690	1.28991	1.65993	1.98350	2.36346	2.62489	3.17206
103	0.67688	1.28982	1.65978	1.98326	2.36310	2.62441	3.17125
104	0.67686	1.28974	1.65964	1.98304	2.36274	2.62393	3.17045
105	0.67683	1.28967	1.65950	1.98282	2.36239	2.62347	3.16967
106	0.67681	1.28959	1.65936	1.98260	2.36204	2.62301	3.16890
107	0.67679	1.28951	1.65922	1.98238	2.36170	2.62256	3.16815
108	0.67677	1.28944	1.65909	1.98217	2.36137	2.62212	3.16741
109	0.67675	1.28937	1.65895	1.98197	2.36105	2.62169	3.16669
110	0.67673	1.28930	1.65882	1.98177	2.36073	2.62126	3.16598
111	0.67671	1.28922	1.65870	1.98157	2.36041	2.62085	3.16528
112	0.67669	1.28916	1.65857	1.98137	2.36010	2.62044	3.16460
113	0.67667	1.28909	1.65845	1.98118	2.35980	2.62004	3.16392
114	0.67665	1.28902	1.65833	1.98099	2.35950	2.61964	3.16326
115	0.67663	1.28896	1.65821	1.98081	2.35921	2.61926	3.16262
116	0.67661	1.28889	1.65810	1.98063	2.35892	2.61888	3.16198
117	0.67659	1.28883	1.65798	1.98045	2.35864	2.61850	3.16135
118	0.67657	1.28877	1.65787	1.98027	2.35837	2.61814	3.16074
119	0.67656	1.28871	1.65776	1.98010	2.35809	2.61778	3.16013
120	0.67654	1.28865	1.65765	1.97993	2.35782	2.61742	3.15954

LAMPIRAN 4. TABEL F



Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilitas = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.15	2.09	2.04	2.00	1.97	1.94	1.91	1.89
47	4.05	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21	2.14	2.09	2.04	2.00	1.96	1.93	1.91	1.88
48	4.04	3.19	2.80	2.57	2.41	2.29	2.21	2.14	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
49	4.04	3.19	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87
51	4.03	3.18	2.79	2.55	2.40	2.28	2.20	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.92	1.89	1.87
52	4.03	3.18	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.07	2.02	1.98	1.94	1.91	1.89	1.86
53	4.02	3.17	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
54	4.02	3.17	2.78	2.54	2.39	2.27	2.18	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
55	4.02	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.06	2.01	1.97	1.93	1.90	1.88	1.85
56	4.01	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
57	4.01	3.16	2.77	2.53	2.38	2.26	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
58	4.01	3.16	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.05	2.00	1.96	1.92	1.89	1.87	1.84
59	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.04	2.00	1.96	1.92	1.89	1.86	1.84
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.89	1.86	1.84
61	4.00	3.15	2.76	2.52	2.37	2.25	2.16	2.09	2.04	1.99	1.95	1.91	1.88	1.86	1.83
62	4.00	3.15	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.99	1.95	1.91	1.88	1.85	1.83
63	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
64	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.24	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
65	3.99	3.14	2.75	2.51	2.36	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.85	1.82
66	3.99	3.14	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.84	1.82
67	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.98	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
68	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
69	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.86	1.84	1.81
70	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.14	2.07	2.02	1.97	1.93	1.89	1.86	1.84	1.81
71	3.98	3.13	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.97	1.93	1.89	1.86	1.83	1.81
72	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
73	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
74	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.22	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.85	1.83	1.80
75	3.97	3.12	2.73	2.49	2.34	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.83	1.80
76	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
77	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
78	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.80
79	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.79
80	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.21	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.84	1.82	1.79
81	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.82	1.79
82	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
83	3.96	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
84	3.95	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
85	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
86	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.78
87	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.83	1.81	1.78
88	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.81	1.78
89	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
90	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78